



Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 3 Tahun II/2018



**Figur-figur “Matarantai”
Mereka di Balik Layar,
Pengandil Perubahan**

Mereka yang di Balik Layar



SALAM Budaya,

BEGITU banyak para pemeran yang tidak pernah muncul di panggung. Tidak pernah menjadi bintang. Sepi dari tepuk sorak. Tetapi, diam-diam pujian dan terima kasih sering mengalir untuk mereka. lalah orang-orang yang di balik layar, mereka yang di bawah panggung. Begitupun yang terjadi di balik pergelaran seni-seni tradisi kerakyatan. Banyak yang memilih bekerja tidak di atas panggung, di hadapan penonton.

Majalah MATA BUDAYA kali ini mencoba memotret sebagian dari mereka yang “bekerja” di balik layar, namun memberi daya penentu kualitas tampilan dan kelancaran pemanggungan. Peran-peran mereka yang di balik layar itu selalu akan diperlukan, karena sejatinya di tangan merekalah suatu pergelaran seni dapat terselenggara dengan baik. Di balik para bintang, sejatinya ada bintang-bintang lain yang tak tampak dalam gemerlap langit malam.

Bagi Dinas Kebudayaan DIY, hal-hal yang bergerak di balik layar, pihak-pihak yang mendinamisasi peristiwa kebudayaan, selalu dirasakan kehadirannya. Mereka yang bekerjasama secara diam dan sungguh-sungguh dalam mengantar “para bintang” menemukan kadar kebintangannya di atas panggung pertunjukan. Justeru kerjasama dengan merekalah makna suatu kerja budaya makin terasa menguat setelah sukses mengantar para pelaku panggung menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Pelaku panggung dan pelaku di balik panggung sama pentingnya, dan kedua-duanya bersama-sama masyarakat dan Pemerintah memajukan kebudayaan.

Kisah dan pandangan dari mereka yang berada di balik layar peristiwa kebudayaan patut didengar dan diwartakan sebagai inspirasi penting dalam upaya bersama memelihara dan mengembangkan kebudayaan. Dari merekalah kita dapat memperoleh informasi aktual sekaligus faktual atas masalah-masalah kebudayaan yang terjadi di lapangan. Pantikan mereka yang di balik layar justeru akan membuat nyala tungku perapian kebudayaan semakin hangat dan mematangkan. Tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa kitapun dapat bercermin dari mereka yang tidak naik panggung.

Majalah MATA BUDAYA edisi 3 tahun 2018 dapat kembali terbit, dan semoga semakin membawa manfaat pagi para pemangku kepentingan kebudayaan di DIY. Selamat membaca.

BUDI WIBOWO, S.H., M.Hum

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY. Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB: Budi Wibowo, S.H., M.M.
PEMIMPIN REDAKSI: Singgih Raharja, S.H. M.Ed. **REDAKSI:** Deni Suryanto, BSc., Purwadmadi, R Toto Sugiarto. **EDITOR :** Sambodo, Anes Prabu Sadjarwo, Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Ficky Tri Sanjaya, Iwan Suryo. **JURU GAMBAR:** Ifid Khusnul. **LAY OUTER:** Lathif Cahyono. **SEKRETARIAT:** Sri Mulhayati, S.Sn., Arnik Widyasari, N Hasta Panca DP.

Alamat Redaksi:

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

FOTO SAMPUL DEPAN: Anak-anak dan remaja, digembirakan hatinya dalam praktik berkesenian. Keriangan bagaikan bermain-main menjadi kucing pengenalan kreativitas ekspresi seni. Remaja anggota Acapilli Mitirimin Pardiman Djoyonegoro saat menembang di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, bagian reportoar seni musik anak-anak Studio Omah Cangkem. (foto-fid)

FOTO SAMPUL BELAKANG: Kontingan Kabupaten Kulonprogo, membawakan lakon Manastapaning Duwita Gunung Windu, tampilan akrobatik dalam Festival Sendratari DIY, 2018. Festival ini tergolong festival seni tertua di DIY. (foto-fid)

Baris Pendhem, Ngantasena

DALAM kegiatan kesenian ada kelompok orang yang suka kerja keras, bahkan sampai pada kualitas *isa mrantasi ing gawe* alias Pak Beres. Pekerjaannya selalu beres, nyaris sempurna sehingga kegiatan kesenian itu dapat berlangsung lancar dan sukses. Tanpa keterlibatan mereka sulit dibayangkan kegiatan kesenian ini bisa berlangsung lancar.

Uniknya, kelompok orang yang ahli kerja dan hampir selalu *mrantasi ing gawe* ini tidak mau muncul di permukaan. Tidak muncul di publikasi, sering tidak ada gambarnya di booklet, dan nyaris tidak pernah muncul saat ada foto bersama. Mereka makhluk yang keikhlasannya mendekati keikhlasan malaikat. Tak pernah selfie.

Yang mereka tahu, hanya kerja dan mengerjakan tugasnya di balik panggung, di bawah panggung, di samping kiri dan kanan panggung tapi tidak mau muncul di tengah panggung itu sendiri. Paling namanya tercetak tipis sebagai bagian penyiapan property, bagian artistik atau pembantu umum. Karena cara kerjanya, mereka mirip dengan kelompok *baris pendhem*, bukan kelompok *pacak baris* yang suka nampang di panggung dan hobinya cenderung suka selfie di mana-mana.

Kelompok *baris pendhem* ini memiliki kemampuan teknis yang luar biasa, dan bisa bekerja dalam senyap. Sebuah lapangan kosong. Suatu pagi datang truk-truk besar. Membawa kerangka panggung, diesel, tenda-tenda, kabel-kabel. Panggung rejing tahu-tahu terpasang. Tahu-tahu ada backdrop. Tahu-tahu lampu-lampu terpasang rapi dan instrumen *sound system* pun hadir. Tenda terpasang, kursi berjajar rapi dan sore menjelang malam, pengisi panggung sudah bisa cek sound, atau malah gladi resik sekalian.

Demikian juga ketika acara usai. Dengan tangkas mereka mencopoti apa-apa yang perlu dicopot. Menata. Mengemasi. Memasukkan ke truk dan mobil-mobil. Hari berikutnya, sebelum tengah hari atau paling tidak sebelum Asar, lapangan telah bersih kembali. Mereka telah lenyap,

mengembalikan peralatan itu ke gudang, lalu ngobrol sambil ngopi sebelum pulang, istirahat.

Dalam acara budaya, upacara adat misalnya, mereka juga biasa muncul untuk memberi bantuan. Sebagai kelompok yang *mrantasi ing gawe* mereka tidak cerewet. Sudah amat tahu apa yang harus dikerjakan. Untuk membangun suasana akrab, biasa mereka saling meledek, bercanda agar tubuh tidak cepat capek dan beban tubuh serta beban pikiran hilang. Seperti mesin, mereka bergerak *tumandang* sampai apa yang harus mereka kerjakan selesai. Bahkan kadang mereka ikut memecahkan masalah teknis, jika keterbatasan menghadang panitia.

Dalam sebuah festival sastra saya pernah menyaksikan sendiri bagaimana kelompok *baris pendhem* ini bekerja. Saya cuma bilang, idenya adalah mengisi panggung dengan suasana kampung, suasana akrab berbau komunal, ndesani. Mereka menghilang. Empat jam kemudian mereka muncul di gedung pertunjukan sudah membawa pohon-pohon pisang yang tidak sama tingginya, lengkap dengan daun lalu jadilah panggung seperti suasana dekat kebun pisang. Para penampil dalam festival itu bisa dengan leluasa merespon panggung berpohon pisang ini. Dan mereka masih saya uji, "Ruang depan, lobi gedung yang luas ini tolong disulap jadi ruang pameran buku." Mereka menyatakan siap dan pagi sebelum pembukaan festival telah tertata rapi ruang pameran buku, memeriahkan festival sastra ini.

Dalam cerita wayang, orang yang *mrantasi ing gawe* ini ada pada sosok Antasena. Dia bisa ambles bumi, bisa terbang dan jago perang di air atau di daratan. Setiap ada tugas bisa diselesaikan dengan baik. Waktu masih bayi saja, Antasena bisa menenteramkan Kahyangan yang diserbu oleh sebuah kerajaan yang pasukannya ganas-ganas. Waktu pernikahan saudara sepupunya, yaitu Pancawala dengan Pergiwati mau dikacau oleh Durna beserta rombongan Kurawa, Antasena muncul, mengatasi maalah. (mwh).

Tangan-tangan Dingin Balik Layar

“Hangatkan” Peristiwa Kebudayaan



Karnaval Peringatan Hari Jadi Kabupaten Kulonprogo, 2018, menggalang kekuatan ekspresi masyarakat sekaligus mengundang partisipasi utusan lebih dari 20 Kabupaten dan Kota se Indonesia. Megah sekaligus meriah. (foto-donny sm)

PERAN besar orang-orang di balik layar peristiwa kebudayaan, jarang diekspos. Tapi mereka ini selalu jadi legenda lisan yang dituturkan oleh orang-orang panggung, oleh para bintang yang menerima jasa layanan dukungannya. Budayawan Mustofa W Hasyim menyebutnya sebagai “keharusan mata rantai”. Pasti ada yang berperan besar di balik layar. Terlebih-lebih dalam peristiwa kebudayaan moderen dan profesional, pembagian tugas di bawah panggung dan di balik layar sedemikian tegas dan berfungsi. Profesionalitas tidak sebatas “keaktoran” yang disorot mata penonton dan rekaman kamera, timpaan cahaya panggung, melainkan juga “keaktoran lain” yang jauh dari mata penonton, sorotan lampu, dan terkaman kamera perekam. Yaitu, bekerjanya para professional di balik layar.

Katankah mBah Jito (Roedjito), seorang *art director* kawakan dalam panggung seni pertunjukan Indonesia sangat dikenali oleh para pelaku seni. Atau kalau di Yogya, Felix Blass, seorang piñata suara (*audiosystem*) dan peñata

lampu (*light system*) tak ada pelaku seni pertunjukan yang tak kenal dan tahu kiprahnya. Atau Bambang Paningron, seorang manajer dalam banyak peristiwa pertunjukan internasional di Yogya. Dalam sekala berbeda namun memiliki dampak budaya yang sama, agen-agen perubahan budaya itu tersedia dalam masyarakat. Di Yogya masa lalu dan sampai masa kini, nama-nama besar di balik layar itu terus tercatat. Ada yang merangkap naik ke panggung, tetapi tak sedikit yang khusus bekerja di bawah panggung.

Tangan-tangan Dingin

Di kethoprak dan sandiwara Jawa, ada Handung Kussudyarsana (alm), seorang wartawan dan pimpinan Kethoprak Sapta Mandala dan sandiwara Jenaka KR. Ia memberi asupan begitu banyak perubahan dalam seni peran kethoprak. Pun pula Sumardjono (alm), angkasawan RRI Yogyakarta yang bekerja untuk kemajuan sandiwara radio, kethoprak, dan naskah pertunjukan. Ki Tjokrowasito (alm), maestro karawitan bertaraf internasional, berada di balik sukses karawitan kreasi, siaran uyon-uyon adiluhung

dan mulya laras, dan peletak dasar Pangkur Jenggleng Basiyo. Bagong Kussudiardja (alm) dan Wisnoe Wardhana (alm) di balik kemajuan “tari kreasi baru”. Ki Tjondrolukito (alm) terhadap sukses isterinya Nyi Tjondrolukito (alm) dalam melahirkan cengkok-cengkok sindhenan khas yang berbeda dengan pakem paugeran cengkok sindhenan yang lumrah.

Atau Sutopo TB (alm), di balik Seni Tradisi Montro (Pleret), Badui (Semampir Tempel), Panjidor (Jambon Nanggulan), dan banyak seni tari rakyat lainnya, menjadi tempat Sutopo TB menyalurkan bakat pembaruannya. Tidak tampak di panggung, melainkan melalui kerja bersama masyarakat pendukungnya. Mungkin juga tidak tercatat. Atau juga, seniman Sadipan dari Bejiharjo Gunungkidul, yang sampai sekarang tidak jemu mengajari sinden dan kelompok karawitan di seluruh pelosok Gunungkidul. Atau peran-peran Juwaraya (Bantul), Slamet Haryadi (Gunungkidul), Ki Pardjojo (Tempel) dalam melahirkan dalang-dalang bocah. Parjiyo (Kulonprogo) yang aktif secara otodidak mengasuh karawitan. Edi Indartono (Sleman) mengasuh karawitan anak. Atau Budi Hastuti di balik Wayang Wong Bocah. Atau Godod Sutejo atas perkembangan pesat adat tradisi Kembul Sewudulur Bendung Kayangan. Romo Projosuwasono di balik menjalarnya demam “Macapatan” di DIY. Atau Ons Untoro melalui Tembi Rumah Budaya. Ong Hari Wahyu di balik Pasar Kangen Jogja. Atau G Djaduk Ferianto atas gema gegap Ngayogjazz, dan Heri Pemas atas peristiwa seni rupa ArtJog. Atau Bondan Nusantara yang tak pernah berhenti “menangkarkan” kethoprak ke ragam usia pelaku, lapisan sosial pelaku, dan wilayah tinggal pelaku kethoprak. Dan, Pardiman Djoyonegoro atas kemajuan “pendidikan seni gamelan” untuk anak. Subandi Giyanto dalam pengajaran seni rupa tradisi. Mereka punya kebesaran rangkap sebagai seniman pelaku sekaligus “juru kompor” yang hebat dalam mendinamisasi peristiwa kebudayaan.

Peran-peran Sunyi

Masih banyak lagi “juru kompor” perubahan yang belum disebut dan dicatat. Malah yang memberi topangan di sisi art, sisi property dan dekorasi, sisi manajemen produksi, pun tak kurang-kurang professional yang bekerja dan menyumbang bagi sukses peristiwa kebudayaan. Supono, Felmi Pastika, Eko Wusono, Joko Mursito, Nano Asmorodono, Edo Nurcahyo, dan masih banyak lainnya memberi bumbu bermakna pada kualifikasi peristiwa kebudayaan di DIY dari “kerja senyap” mereka.

Bah Misan, seorang Tionghoa pengusaha, mendirikan Kethoprak Budi Rahayu di Yogyakarta, hidup masa tahun 70-80-an. Dia berbekal gandrung seni kethoprak. Ia tidak pernah turun ke panggung. Banyak pemain kethoprak

di DIY yang menggantungkan hidup dari pertunjukan tobong kethoprak, waktu itu tertolong dengan kepeloporan Bah Misan. Unik pula dalam mengelola kethopraknya. Hampir semua urusan artistik diserahkan kepada pelaku kethoprak. Perihal urusan

“bisnisnya” ia pegang langsung. “Yang unik itu, hanya pemain yang muncul di panggung yang dihonori,” cerita Nano Asmorodono yang sejak kecil ikut kethoprak Budi Rahayu. “Saya berani mengatakan, Bah Misan punya jasa besar bagi kelangsungan kethoprak waktu itu,” imbuh Nano.

“Dulu, kalau diajak pentas Bah Misan ke luar kota, kita ini diberangkan pakai truk. Pulang dari pertunjukan, malam dingin. Jadi semua berselimut sarung menahan dingin malam,” cerita Ki Ign Wahono mengenang. Katanya, Bah Misan itu termasuk tokoh yang bisa memberi daya hidup pelaku kethoprak waktu itu.

Menurut Nano, dulu banyak pelaku balik layar yang besar perannya. Bagong Kussudiardja punya andil dalam kemajuan kethoprak. Mulyodiharjo bersama Bu Mini melalui Kethoprak Warga Mulyo. Seperti pula Ibu Suci yang mengelola rombongan Kethoprak Wahyu Budoyo, benar-benar menggerakkan seni dari balik layar. Saat ini ada tokoh yang bekerja di balik layar atas seni kethoprak seperti politisi Nuryadi, pengusaha Edi Amigo (Klaten), Hamzah (Mirota), dan Joko Tirtono (Gembiraloka). “Mereka ini betul-betul murni membantu kethoprak sampai merelakan hartanya agar seni tradisi tetap hidup, sekaligus bisa menghidupi para pelakunya, para pelaku memang butuh pengayom,” kata Nano Asmorodono yang sejak lama juga memilih banyak bekerja di bawah panggung.

“Suatu tontonan mustahil berdiri sendiri, berjalan individual. Semua unsur selalu terkait dan menjadikan tontonan memikat. Mereka yang tidak terlihat oleh penonton, juga besar perannya,” kata Bayu Saptomo, pelaku seni yang juga penyiar radio ini. Bayu Saptomo juga melihat peran besar penulis lakon. Jelas, ia berada di balik panggung dan menjadi semacam “arsitek awal” suatu pemanggungan. Sayangnya, katanya, penghargaan kepada penulis lakon sampai saat ini belum memadai, belum setimpal dengan sumbangannya.

Pertanyaan besarnya, pada “era keistimewaan” ini akankah Pemerintah mampu bertindak sebagai “tangan-tangan dingin” di balik layar yang mendinamisasi peristiwa kebudayaan yang membawa perubahan? (pdm)



Nano Asmorodono (foto-fid)

Maria Kadarsih: Sandiwara Radio

Kerja Tim Sambung-Sinambung

MAESTRO Sandiwara Radio, Maria Kadarsih memberikan keterangan bahwa Sandiwara Radio yang terdengar lewat siaran-siaran radio sejatinya diproduksi oleh kerjasama banyak tangan dengan suatu keahlian tertentu. Dimulai dari para *Researcher* yang melakukan telaah atas positioning radio siaran yang akan menyiarkan program Sandiwara Radio. Mereka juga lakukan penelitian khalayak kemudian melakukan analisis SWOT untuk kepentingan penyelenggaraan siaran Sandiwara di radio dimaksud.

Adalagi *produser*, orang yang bertanggungjawab pada keseluruhan proses produksi hingga penyiaran, mencakup: kontrak dengan penyandang dana, penjadwalan, artis yang dilibatkan, slot iklan, dan biaya produksi. Biasanya disediakan pula asisten produser. Tidak lupa, *penulis naskah*. Orang yang bertanggungjawab merancang cerita sesuai tema yang ditentukan produser dan menuliskannya dalam bentuk: sinopsis, treatment, dan full-script. Peran yang sangat penting lainnya adalah *sutradara*. "Orang yang bertanggungjawab mengubah naskah ke-dalam karya artistik audio, termasuk : casting dan latihan," ngendikane Maria Kadarsih.

Sandiwara Radio didukung pula oleh *illustrator musik* yang bertugas dan bertanggungjawab menciptakan musik ilustrasi sesuai tema Sandiwara, dalam bentuk : *theme music*, *opening* dan *closing*, maupun musik pemisah adegan dan tengara. "Peran lanjut akan dilakukan oleh *operator teknik*,

melaksanakan rekaman suara pemain sandiwara. Hasilnya akan diolah oleh *operator mixing* yang bertanggungjawab menyatukan suara pemain, musik, sound effect dan atmosfer/latar peristiwa menjadi satu kesatuan karya artistik audio yang siap siar," kata Maria Kadarsih sambil menambahkan adanya *soundman*, yaitu orang yang bertanggungjawab menyiapkan suara-suara/sound sesuai tuntutan naskah. Misal, suara orang minum, berjalan, suara sepedamotor, latar suasana pagi hari, dan sebagainya.

Selain itu masih ada narator, orang yang ditunjuk menjadi pembuka Sandiwara maupun narasi sisipan. Terakhir, *mastering* adalah orang yang bertanggung jawab, memindahkan hasil produksi ke dalam bentuk: CD, WAV dan media lain.

Maria Kadarsih bercerita pada Sandiwara Radio RRI Yogyakarta era Soemardjono. Juru riset waktu itu belum ada karena RRI masih menjadi radio siaran yang dominan Soemardjono merangkap produser dan sutradara karena dia juga penulis naskah. Ilustrator oleh Samodra dari gending yang sudah ada. Sedangkang operator teknik oleh Rahutama. "Saat rekaman, pemain kadang harus jadi sound man, menimbulkan suara pintu, suara jalan kaki. Nah kalau di library sound tak ada, Pak Rahutama dan Samodra selaku soundman benar-benar harus merekam suara ke sumbernya, seperti suara burung berkisar," cerita Maria Kadarsih. (mkd)



Mardia Kadarsih (foto-fid) |

SUPONO:

Dekor, Bahasa Rakyat

FASE cakupan wilayah garapnya, masuk pendampingan kreativitas masyarakat dalam menciptakan momen artistik di tengah kegiatan mereka. Ruang sosial geografis yang dirambahnya, meluas sampai ke berbagai pelosok daerah dan pulau, dan tidak terbatas DIY. Supono mempersamai warga-warga, mendampingi mereka dalam menciptakan karya artistik visual pada agenda budaya yang warga atau komunitas adakan. “Kalau di Yogya, pakai istilah artistik dalam dunia seni pertunjukan, sangat bisa dipahami. Tapi di banyak daerah, lebih cepat jika disebut dekor atau dekorasi. Bahasa rakyat yang gampang mereka pahami,” kata Supono, seorang perencana artistik kelahiran Bantul 1976, yang telah banyak mendampingi masyarakat di banyak daerah di Indonesia.

Kerja pendampingan, suatu ruang kerja dalam senyap, diam-diam tenggelam dalam masyarakat. Mendorong perubahan perspektif seni dalam dalam. Terlibat dalam proses, menciptakan karya bersama dan tidak muncul menjadi bintang secara personal. Bersama mengeksplorasi kekuatan-kekuatan potensi setempat, baik material-material potensi seni maupun jangkauan pemahaman masyarakatnya. “Segi material, potensi bambu dan kelapa luar biasa. Semua daerah punya sediaan bambu dan kelapa melimpah. Itu sering kita manfaatkan, warga masyarakat tinggal digugah ide gagasannya, lalu bersama-sama diformulasikan menjadi ‘dekor’ yang hebat pada peristiwa budaya yang mereka adakan,” cerita Supono berdasar pengalamannya di lapangan.

Supono, perupa. Lulusan SMSR Yogyakarta. Ilmunya, seni patung lulusan seni rupa ISI Yogyakarta. Garapannya, seni instalasi yang kemudian dia aplikasikan ke penanda-peristiwa kebudayaan di berbagai daerah. Awalnya mencoba belajar menjadi bagian tim artistik pada seni-seni

pertunjukan tradisi maupun moderen. Seni pertunjukan panggung atau lintasan luar ruang. Lantas dirambahnya, garap artistik pada seni-seni pada agenda budaya di lapangan, luar ruang, atau kawasan. “Mulanya ya ingin mencoba, ingin belajar, memanfaatkan kemampuan seni rupa dalam praktik berkesenian yang lebih luas. Berguru kepada banyak orang, belajar dari banyak even. Akhirnya ketagihan berada di tengah masyarakat untuk bersama-sama menciptakan karya seni pendukung agenda budaya,” ujar Supono yang bisasa dipanggil Pono.



Supono (foto-sanggar playon)

Pono belajar penyiapan artistik panggung di antaranya kepada Sutopo TB (alm) di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja. Belajar pengolahan artistik even kepada perupa Ong Hari Wahyu. Kemudian mengikuti beberapa praktisi pengolah artistik peristiwa budaya di banyak daerah. Terlibat dalam penyusunan artistik banyak peristiwa budaya di sejumlah kawasan di Jawa dan luar Jawa. Kini, Pono telah memenuhi banyak permintaan pendampingan masyarakat dalam menciptakan “dekorasi” agenda budaya mereka.

Bulan lalu dia baru pula dari Gayo, Aceh untuk mendesain artistik Festival Panen Kopi di Danau Lut Tawar, Takengon. Juga menggarap pendampingan masyarakat di Kepulauan Jemaja, Anambas

Riau Kepulauan menuju kawasan wisata. Sebelumnya menggarap artistik suatu festival di Palembang. Hal yang sama dia lakukan untuk masyarakat dan penyelenggara acara di Wonosobo, Banjarnegara, Purworejo, Boyolali, Magelang, Enreke Buton Utara, Lembah Harau Sumatera Barat, dan banyak lagi tempat lainnya di Jawa. Selebihnya, Pono juga terlibat dalam tim artistik di banyak pertunjukan di DIY.

Semuanya, kerja-kerja di balik layar. Pono kini sedang selesaikan S2-nya. (pdm)

Ahli Artistik Eko Wusono:

Kerja Serius Rezeki Mendekat

BERKARYA, tidak semata-mata buat dikenal banyak orang. Mampu memberikan yang terbaik, meskipun berada di balik layar, tetap menjadi karya yang patut diacungi jempol. Dunia pertunjukkan memiliki tanggungjawab masing-masing. Sehingga kesuksesan dalam pertunjukkan panggung, tentunya tidak lepas dari kerja keras tim khususnya “tim di balik layar.”

Pekerjaan “di balik layar” itu digeluti oleh **Eko Wusono**, sebagai piñata artistic panggung. Eko lebih tertarik dan tertantang dengan tanggung jawab di balik layar. Tidak banyak dikenal namun kepuasan didapat jika pertunjukkan group sukses. Manis ditonton. Puas kalau dia mampu menyediakan dan menata properti panggung. Mulai dari pertunjukan dengan naskah sederhana hingga rumit. “Yang penting kita diberi kebebasan berkreativitas meskipun tetap memperkirakan keselamatan artis dalam menggunakannya,” katanya.

Eko, piñata artistik asal Jogja. Ia mendalami ilmu artistik sejak tahun 1988. “Awalnya saya lulus STM diminta membantu Om Sendrek (Seniman Teater). Kemudian saya nyaman dan tumbuh menjadi hobi,” ucap Eko (24/9). Saat itu Eko mendapat penghasilan yang bisa dibbilang lumayan. Semakin terjun dunia artistik dan dekorasi, semakin banyak dikenal di kalangan seniman. Eko mendapat banyak tawaran.

Namun tidak semua yang dijalankannya lancar tanpa halangan. Ketika diberi kesempatan untuk mendekorasi sungai di Klenteng dan sepertiga lebar sungai dibuat kapal besar. *Setting* dilakukan malam hari sehingga penuh perjuangan untuk menyelesaikan dekorasi di dalam air. Bahkan karena letih yang luar biasa, tim dekorasi tertidur di kapal tersebut. “Itu terjadinya di Semarang dan butuh perjuangan ekstra untuk menyelesaikan even tersebut tapi syukurlah saya mampu menyelesaikannya.” Ucap Eko. Dengan kegigihan belajar tersebut,” katanya.



Eko Wusono (foto-wid)

Kini Eko mampu berdiri sendiri dengan nama Perusahaan “GST Dekorasi”. Tidak puas dengan mampu berdiri sendiri saja. Melalui ilmu yang didapat secara otodidak itu, Eko mampu menyabet beberapa prestasi yaitu Artistik Terbaik dari Tim Kesenian Provinsi DIY Tingkat Nasional (2014), Artistik Terbaik Festival Kethoprak antar Kabupaten (2017), Terlibat beberapa program TV, dan menjadi Tim Artistik Kabupaten Sleman dalam Festival Kethoprak hingga sekarang. “Berkarya itu perlu fokus dan teguh pendirian, jika kita sungguh-sungguh maka rezeki juga tidak sungguh-sungguh menghampiri kita,” tandas Eko. (wid)

FELMI FEBRIANTO HARTONO:

Seni Panggung, Ilmunya dari “Laku”



KESUKSESAN suatu pertunjukkan, didukung oleh kerja kerasnya tokoh di balik layar. Tokoh tersebut dapat diartikan sebagai penulis naskah, sutradara, pimpinan produksi, artistik, lighting, penata rias, penata kostum dan masih banyak lagi. Seperti halnya yang dijalani oleh **Felmi Febrianto Hartono**.

Laki-laki kelahiran 1975 itu selain menjadi pelaku seni atau sering disebut tampil di depan layar, tidak menjadikannya puas terhadap satu bidang saja. Keinginan belajar yang tinggi menjadikan Felmi menggeluti pula karya di balik layar. Seperti Sutradara dan Pimpinan Produksi yang sedang dijalankan. “Awalnya saya hanya diminta membantu oleh Ari Purnomo (Seniman Jogja) untuk menyutradarai naskah Kedasih, kemudian Bondan Nusantara (Seniman Jogja) juga mempercayai saya untuk menjadi sutradara festival antar kecamatan di Wonosari dan mulai dari situ saya mampu meraih kejuaraan di balik layar,” ucapnya (20/9).

Mulai dari dorongan tersebut, Felmi mampu menyutradarai beberapa naskah kethoprak dengan prestasi sebagai Sutradara Cabaret Kethoprak di Paguyuban Moendhi Dharma sampai sekarang, juara 1 antar Kecamatan se Gunungkidul bersama tim Wonosari dan juara II antar Kabupaten se DIY bersama Tim Gunungkidul (2018), juara 1 antar kecamatan se Gunungkidul bersama Tim Wonosari Karya “Jonggrang” bersama Moendhi Dharma Hamzah Batik (2017), Juara 1 antar kecamatan se Gunungkidul bersama tim Wonosari dan juara 1 antar Kabupaten se DIY bersama

Tim Gunungkidul (2016), Juara 1 kethoprak antar kabupaten se DIY bersama Tim Kota dan juara 1 antar kecamatan se Kota Yogyakarta bersama Tim Pakualaman (2014), Juara 1 kethoprak antar kecamatan se Kota Yogyakarta bersama Tim Pakualaman (2012).

Kepuasan dalam berkarya menurut Felmi tidak hanya semata-mata karena uang. Misalnya ketika Festival kethoprak antar kecamatan dan dilanjutkan antar Kabupaten tahun 2014, Felmi merasa puas karena mampu memborong kejuaraan meski berangkat dengan urunan. “Ketika itu saya mengetahui bahwa kota tidak mengirim kontingen, lalu muncul inisiatif untuk meminta surat rekomendasi ke Dinas tanpa mengajukan anggaran. Kami ingin berangkat secara mandiri,” kata Felmi.

Dana hasil swadaya tersebut memberikan kepuasan yang luar biasa karena dapat menunjukkan bahwa keadaan tidak mempengaruhi sebuah prestasi yang tinggi. Selain sutradara, Felmi juga menggeluti sebagai pimpinan produksi. Hingga saat ini Felmi terlibat dalam Perkumpulan Seniman Kethoprak Mataram Yogyakarta sebagai pimpinan produksi. Grup ini merupakan gabungan beberapa kabupaten yang akrab disebut “Pak Dayat CS”. Keahlian ini didapat secara otodidak. Karena baginya “Ilmu itu ada di *laku* dengan menghadapi masalah yang beragam di lapangan sehingga improvisasi menyelamatkan pertunjukkan beragam dan tidak menggunakan ilmu pasti,” ucap Felmi. **(wid)**

Felmi sedang memimpin persiapan pertunjukan kethoprak. (foto-wid)





Sastra, tak lagi di “Jalan Sunyi”

BERMUSIK sastra, bersatra musik. Mereka, *Omah Gamelan Anon Suneko, Rupagangga, Kopibasi, Serat Djiwa, Mila Rosinta Art Dance*, dan *Mengayun Kayu*. Taman Budaya Yogyakarta, 2018 kembali angkat **Pergelaran Musikalisasi Sastra** (PMS). Digelar pertama kali. 2013. Kali ini, terasa makin menarik antusias massa pencinta seni dan sastra di Yogyakarta. Bekerja sama dengan Studio Pertunjukan Sastra, PMS (1-2/9) malam di Gedung Societet Taman Budaya, penampilan mereka dibanjiri perhatian penonton.

PMS hari pertama, menyajikan tiga penampil. *Omah Gamelan Anon Suneko* menampilkan gending-gending “Kuwi Apa Kuwi” dan “Cakrawala” karya Ki Tjakrawasita (KPH Wasitadipura) dan “Bang-Bang Wis Rahina” karya Ki Hadi Sukatno serta tembang gurit “Loro Blonyo” (Djaimin K). Setelahnya, *Mengayun Kayu* dengan nyanyian puisi atas karya Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo yang terdiri dari puisi “Nina Bobok”, “Masihkah Pagi Itu”, dan “Persahabatan”. Penutup sajian malam pertama, *Rupagangga* yang menghadirkan bentuk pertunjukan orkestra eksperimental musik berkolaborasi dengan Hamdy Salad membacakan puisi “Angin Pagi” karya Kirjomulyo, “Meditasi Debu” karya Hamdy Salad, “Kenduri Minta Hujan” karya Hari Leo AER, dan puisi “Berburu Ayat-Ayat Suci” karya Danarto.

PMS hari kedua, menyajikan tiga penampil. Grup musik *Kopibasi* menampilkan musik puisi populer dengan tajuk “Surat dari Tugu”. Grup ini menggarap puisi “Surat Kopi” karya Joko Pinurbo, “Di Tugu” karya Omi Intan Naomi, “Sebuah Radio, Kumatikan” karya Dorothea Rosa Herliany, dan “Tontonan yang Melelahkan” karya Hasta Indriyana. Warna yang berbeda disajikan kelompok musik instrumental *Serat Djiwa*. Hadir dengan puisi-puisi karya Kuntowijoyo, yakni “Nama-Nama”, “Kelahiran”, “Perkawinan”, “Perjalanan ke Langit”, dan “Sesudah Perjalanan”.

Serat Djiwa menggubah teks puisi menjadi ekspresi bunyi instrumen musik dengan repertoar bertajuk “Perjalanan ke Langit”. Sebagai puncak, *Mila Rosinta Art Dance* menghadirkan tafsir novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dalam pertunjukan gerak tari yang membuat penonton berdecak kagum.

Kepala Taman Budaya Yogyakarta, Yuliana Eni Lestari Rahaya mengatakan, Taman Budaya Yogyakarta menyelenggarakan acara tahunan bertajuk Pergelaran Musikalisasi Sastra dengan menampilkan tafsir-tafsir musikal yang bersumber dari karya sastra. Pergelaran Musikalisasi Sastra 2018 terbukti membuat karya sastra hadir dalam sajian yang melampaui imajinasi karya sastra yang sebelumnya hadir sebagai teks. Penuhnya Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta oleh antusias para penonton menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjangkau publik yang luas manakala hadir berpadu dengan disiplin kesenian lainnya, khususnya ialah musik. Menurutnya, karya para sastrawan Yogyakarta yang dihadirkan mampu membuka cakrawala yang luas. “Telah terwujud tali silaturahmi antara karya sastra dengan seni musik, seni tari, dan seni rupa. Megahnya panggung pertunjukan dengan artistik lukisan yang menggambarkan cakrawala hadir memancarkan mata dengan tata lampu yang menawan membuat para penonton enggan beranjak dari kursinya, bahkan ada yang rela berdiri maupun duduk lesehan karena tidak mendapat kursi. Membahagiakan melihat teman-teman generasi muda para pelaku seni di Daerah Istimewa Yogyakarta menampilkan karya musikalisasi sastra dengan energi kreativitas yang mengejutkan menunjukkan perkembangan melampaui generasi sebelumnya,” ujarnya.

Mustofa W. Hasyim selaku Ketua Studio Pertunjukan Sastra menambahkan, abad demi abad telah berlari kata Afrizal Malna. Keadaan telah berubah. Generasi telah berbeda. Pilihan-pilihan tafsir musikal dan teatral menghadapi teks sastra pun berbeda. Semua itu mengalir, bertumpu pada kreativitas yang tidak instan tetapi intens dipayungi oleh cakrawala kemungkinan estetis yang nyaris tidak terhingga. Gelaran tahun ini juga dimaksudkan untuk merayakan sastra yang selama ini berada di jalan sunyi. “Perayaan kreativitas dalam menafsirkan karya sastra dan perayaan terpeliharanya cakrawala kemungkinan estetika ketika menggali dan menggarap nilai-nilai yang tersembunyi di dalam karya sastra menjadi karya pertunjukan sastra,” katanya. **(Latief S. Nugraha)**



Sukses Musikalisasi Sastra 2018

Gerak Kreatif di Balik Panggung

(foto-fid) |

PASKA pementasan “Musikalisasi Sastra”, mereka berbagi kisah proses kreatif penciptaan karya. Mereka Anon Suneko (Omah Gamelan), Ayu Saraswati (Mengayun Kayu), Bodhi I.A. perwakilan dari Rupagangga, Galih Fajar perwakilan dari Kopibasi, Dian Adi M.R. dan Justitias Jellita (Serat Djiwa), dan Mila Rosinta (Mila Art Dance). Agenda dihelat, akhir September 2018 di Lobi Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta.

“Studio Pertunjukan Sastra sengaja menghadirkan kembali nama-nama personel yang telah bahu-membahu mewujudkan sebuah pertunjukan sastra berkualitas yang hadir tidak hanya sebagai tontonan yang menghibur namun juga memberikan kesegaran, warna baru di cakrawala panggung pertunjukan sastra Yogyakarta. Tajuk ‘Cakrawala Yogyakarta’ agaknya benar-benar mewujudkan dalam Pertunjukan Musikalisasi Sastra 2018 lalu. Tanggapan positif dari berbagai pihak tiada henti diterima panitia sesaat dan setelah acara berlangsung. Atas dasar itu, panitia mengundang dan menghadirkan kembali para penampil untuk berbincang bersama, menilik kembali peristiwa-peristiwa di belakang panggung yang tidak banyak diketahui khalayak ramai,” ujar **Mustofa W. Hasyim**, Ketua Studio Pertunjukan Sastra dan tim kreatif acara.

Mustofa W. Hasyim menuturkan, “Cakrawala kreativitas estetika yang dihadirkan para penampil yang notabene memiliki latar belakang berbagai genre, yakni seni tradisi karawitan, musik instrumentalia, musik eksperimental, musik etnik, musik modern, dan tari berhasil menyajikan suatu pertunjukan sastra yang mengejutkan. Energi generasi muda melampaui imajinasi. Tampak adanya lompatan dari model pertunjukan sastra yang sudah ada sebelumnya di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Yogyakarta menyimpan bermacam ragam kreativitas seni yang memungkinkan untuk dipadukan dengan karya sastra.”

Sukandar yang juga tim kreatif acara tersebut menambahkan, bahwa acara Pertunjukan Musikalisasi Sastra tempo hari merupakan tempuran, tempat bertemu aliran-aliran ekspresi semangat kreativitas berkesenian. Sukandar

menyatakan, “Studio Pertunjukan Sastra sudah lebih dari sepuluh tahun konsisten ‘mengawal geliat sastra Yoga’. Dari perjalanan itu dijumpai dan ditemukan kemungkinan-kemungkinan baru, khususnya pertunjukan sastra yang sayang jika tidak digali dan dihadirkan ke hadapan publik yang luas.

Oleh karenanya ketika Seksi Dokumentasi dan Informasi Taman Budaya Yogyakarta memberikan kepercayaan kepada Studio Pertunjukan Sastra, kami semaksimal mungkin mempersembahkan sebuah pertunjukan yang sungguh-sungguh digelar seluas-luasnya sebagai cakrawala yang menghadirkan ‘hal-hal yang tak selesai’, meminjam istilah Goenawan Mohamad, dalam karya sastra. Kita masih bisa terus berdialog, berbincang bersama mengenai karya sastra yang dihadirkan maupun bentuk pertunjukan yang disajikan.”

“Bincang-Bincang Sastra sebagai acara reguler Studio Pertunjukan Sastra kali ini membuka ruang dialog antara sastra, musik, tari, dan rupa. Selain sastra, musik, dan tari yang tersaji dalam Pertunjukan Musikalisasi Sastra awal bulan September lalu, tata artistik panggung juga hadir mewujudkan perpaduan warna dan ornamen pernak-pernik cantik di atas panggung.

Adalah **Agung Nugroho**, perupa di balik tata artistik penghias acara yang diselenggarakan selama dua malam di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta itu. Di lobi gedung juga digelar bazar buku seni dan sastra serta pameran lukisan sosok dan karya para sastrawan yang karyanya dirayakan. Keterlibatan banyak pihak dalam mengemas acara Pertunjukan Musikalisasi Sastra dengan animo massa penonton yang tak terbendung sehingga gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta tak dapat menampungnya itu sayang jika harus dilewatkan begitu saja. Maka, perbincangan tentang apa dan bagaimana yang terjadi dalam proses kreatif menyelenggarakan acara tersebut dihadirkan Studio Pertunjukan Sastra sebagai semacam ‘laporan pertanggungjawaban’ kepada masyarakat,” pungkas Sukandar. **(lsn)**

Ratusan Orang di Balik Keris

KERIS ternyata tidak dibuat oleh orang perorangan secara mandiri. Sebuah keris bisa melibatkan puluhan orang bahkan ratusan orang. Dari catatan kuna yang ditemukan dalam pembuatan keris terjadi dari gabungan berbagai profesi dari ahli pande besi, pande emas, penebang kayu, ahli mengolah bijih besi, dll.

Di dalam catatan itu dikatakan bahwa di zaman Majapahit ada empu yang disebut Empu Domas. Artinya jumlah empu itu delapan ratus orang. Mereka ini di bawah komando seorang Jejeneng Empu yang membawahi Empu Domas ini. Empu Domas ini bertugas mencari bahan bahan untuk keris seperti besi baja dan *pamor*. Mereka juga ditugaskan untuk membuat *saton*. Artinya menjadikan bahan-bahan tadi menjadi satu kesatuan yang utuh yang kemudian disebut *kodokan*. Kodokan ini bahan untuk membuat keris yang bakal ditempa oleh sang Empu.

Biasanya empu tidak bekerja menempa seorang diri. Paling tidak ada dua atau tiga orang untuk membantu penempaan dan mereka itu disebut *Panjak*. Panjak panjak ini juga empu empu muda yang nantinya juga bakal menjadi empu. Jadi bahan bahan keris yang tadinya dikumpulkan oleh para Empu Domas yang jumlahnya sekitar 15 kg tadi kemudian diserahkan kepada Empu Jejeneng atau kepala empu dalam bentuk *saton* untuk ditempa menjadi sebilah keris dengan bantuan Panjak.

Kemudian keris ditempa hingga menjadi sebilah keris yang utuh. Setelah keris jadi pun masih diperlukan untuk penyepuhan. Penyepuhan ini juga ada ahli khusus, bahkan ada ahli *sepuh dilat* (dijilat lidah). Hal ini dilakukan supaya keris kelihatan bersinar dan beraura.

Nah setelah keris jadi sebagai sebuah bilah keris ini membutuhkan warangka pilihan. Oleh karena itu dipilihlah kayu yang dianggap mempunyai tuah, dan itu diserahkan

kepada ahli kayu. Dalam menebang memilih dan menebang kayu ada ritual khusus yang dibuat. Mereka juga melakukan ritual seperti puasa dan mati raga untuk memilih pohon-pohon yang bagus dan berserat yang nantinya membuat warangka berwibawa. Pohon yang dipilih biasanya pohon cendana, awar awar, nagasari, jati, timoho, trembalo, pati urip.

Untuk mencari serat keris yang baik sesungguhnya dipilih pohon-pohon yang sakit dan yang diharapkan akarnya membentuk serat-serat yang tergambar bagus di dalam kayu yang bakal dibuat warangka. Ada serat yang *nginden*, serat *ngendhit*, *ngegang* *ngingrim* *sembur* dan lain sebagainya yang dianggap mempunyai tuah yang baik.

Untuk keperluan ini sang empu menyerahkan kerisnya kepada *Mranggi*, yakni ahli membuat warangka untuk tempat penyimpanan keris. Biasanya *mranggi* membuat warangka dengan intuisinya yang tinggi, tanpa cat semua natural dengan peralatan yang beragam. Yang paling sulit adalah membuat

warangka dengan *pendok terusan* tanpa potongan. Semua dikerjakan oleh warangka dengan teliti. Di jaman Sultan Hamengku Buwono V ada seorang *mranggi* yang sangat terkenal kepawaiannya dalam membuat warangka yang disebut sebagai *Dharma Nembung*.

Biasanya *mranggi* ini dipesan warangka sepasang gaya Jogja sepasang Surakarta sepasang dengan kayu yang sudah direncanakan. Biasanya untuk keris keris Surakarta mengenakan warangka dari Jati Gembol, sedang untuk warangka keris keris Yogyakarta biasanya dipilih kayu Cendana atau Timoho atau kayu Nagasari atau yang lain.

Setelah warangka kayu jadi maka keris kemudian dimasukan di dalam warangka, tetapi belum ada hiasan di luar. Oleh karena itulah tugas *kemasan* lah untuk membuat



Ki Juru Bangunjiwa (foto-asw)

keris lebih bersinar yakni dengan memberi *mendak* yaitu sebuah batas antara bilah dengan *deder* atau pegangan keris. Jadi Mranggi tadi selain membuat warangka juga membuat *deder* atau pegangan keris yang biasanya ada berbagai macam bentuk, ada yang stilisasi manusia pendeta, binatang buas, atau burung.

Tugas kemas memberi hiasan selain *mendak* juga pada *pendok* yang juga mempunyai ragam hias beragam dari semen gurda, rama dan lain sebagainya. Ada sekitar 77 jenis tentang jenis semen pada *pendok* ini, di samping itu ada juga berbagai macam jenis. *Pendok* ada yang *cukitan*, ada yang *ditatah*. Biasanya dibuat dari bahan suasa campuran emas

dan tembaga. Bahkan juga ada yang emas. Disamping itu juga untuk semakin membuat indah keris dihias dengan berbagai batu permata, entah berlian atau pun jenis batu mulia yang lain. Kesemuanya itu tugas seorang kemas.

Jadi sebuah keris yang benar benar mahakarya biasanya dibuat tidak hanya oleh seorang diri tetapi melibatkan berbagai macam profesi dan kemampuan. Inilah bukti bahwa keris bukan sebuah karya diri seseorang empu. Bahkan setelah jadipun keris dipersembahkan kepada raja yang memerintah pada saat itu bukan atas nama empu.***

Ki Juru Bangunjiwa, ahli tosan aji dan pusaka Jawi.

Pemeliharaan warisan budaya keris masih banyak dilakukan oleh warga hingga ke pedesaan. (foto-fid)



Manusia Matarantai

MUSTOFA W HASYIM

SEORANG perempuan membawa tas besar. Tampak berat isinya. Ia mendatangi rumah para juragan kerajinan perak. Setelah berbasa-basi dengan juragan, perempuan itu membuka tas, mengeluarkan isinya. Gelang-gelang perak besar. Satu di antaranya telah dipatahkan, sehingga terlihat isi penampang dalam gelang-gelang itu.

"Ini dari Bali ya?" tanya juragan perak.

"Ya," jawab perempuan itu.

"Coba saya cek sebentar," kata juragan kerajinan perak sambil membawa potongan gelang-gelang itu.

Tak lama kemudian juragan itu kembali, menyebutkan kadar peraknya dan bertanya harganya. Terjadi tawar-menawar harga. Kalau cocok, gelang-gelang itu ditimbang pakai timbangan kiloan. Dibayar, dan perempuan itu membawa uang. Disetor kepada pemilik bahan baku perak untuk kerajinan tu. Ia mengambil komisi penjualan pulang. Pekerjaan sebagai penjual eceran bahan baku perak telah usai.

Ia menjadi salah satu mata rantai kerja kerajinan perak. Tugas perempuan itu selesai. Tetapi kegiatan membuat kerajinan perak baru dimulai. Ada manusia matarantai yang lain yang meneruskan kerja setelah jual beli bahan baku selesai. Yaitu tukang melebur perak. Tukang menempa menjadi lempengan atau tukang plepet perak menggunakan mesin plepet, kemudian tukang tatah atau tukang ukir, tukang bentuk yang mematri lempengan yang telah ditatah, tukang membersihkan perak ukir yang telah berbentuk, tukang gosok dan sebagainya. Kemudian ada matarantai berikut, tukang angkut barang jadi ke toko, tukang catat barang masuk, penjaga toko, kalau barang laku dia mencatat dan menerima uangnya, untuk disetor ke juragan. Dengan uang itu juragan membeli bahan baku dan membayar gaji karyawannya. Demikianlah putaran kerja yang menempati matarantai yang panjang.

Dalam kerajinan apa pun, dalam pertunjukan apa pun, bahkan upacara apa pun selalu membutuhkan manusia-manusia matarantai. Ia berkerja pada titik mata rantai proses tertentu. Ketika sebuah pertunjukan wayang kulit digelar, saya bisa membayangkan ada ratusan atau bahkan ribuan, atau jutaan manusia matarantai yang terlibat. Yaitu terlibat dalam proses sebelumnya dan sesudahnya.

Yang paling seru, heboh dan bermakna lebih tentu manusia matarantai wayang yang terlibat dalam proses ide, gagasan, cerita, penerjemahan, penciptaan baru, mulai dari penulisan naskah wayang sejak zaman Walmiki, sampai penulisan pakem pewayangan, serat-serat yang berkaitan dengan kisah tokoh wayang.

Ketika dari India ide wayang menyebar ke Asia Tenggara maka selain wayang Jawa (ada banyak gaya, semisal gaya Solo, gaya Yogyakarta, gaya Banyumasan, gaya Cirebonan) juga ada wayang Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam, sampai wayang khas negeri-negeri yang jauh, mungkin sampai Suriname sana. Para

peneliti dari banyak negara terlibat sebagai matarantai ide tentang wayang. Wayang kemudian distandarkan sekaligus dibongkar untuk dicari kemungkinan-kemungkinan kreatif dan filosofisnya, diedukasi lewat sekolah dalang. Ide dan cerita wayang kemudian juga menginspirasi penari, perupa, sastrawan dan pemusik. Karya-karya besar lintas media seni dan budaya yang lahir kemudian makin memperkaya ide atau cerita wayang sehingga wayang bisa terus hidup dan ngrembaka sampai hari ini.

Oleh karena itu, jangan lupa manusia matarantai, termasuk manusia matarantai wayang. Paling tidak, kita berada di ujung matarantai itu. Sebagai penonton dan pengulas wayang.***





Festival Tujuh Candi

Maskot Baru Sleman

KABUPATEN Sleman, kabupaten “seribu candi”. Belum lagi, diperkirakan, banyak percandian yang terpendam. Terpendam oleh material letusan Gunung Merapi. Nyala api magma Merapi, ibarat penyala api semangat Sleman dalam melintasi zaman. Sleman, suatu wilayah budaya yang menyejarah, dari peradaban masa lampau hingga peradaban kini. Dari masa lempeng prasasti, situs, dan candi sampai dengan hingar bingar bangunan gedung tinggi, rentang jalan raya, dan hunian metropolis. Kesadaran “seribu candi” bukan sebatas warisan cagar budaya, tetapi juga ketinggian dan kedalaman ragam warisan nilai, pengetahuan, dan teknologi masyarakat di masa lalu menjadi momentum abadi untuk dirayakan melalui apresiasi budaya bermartabat.

Gelar Seni di 7 Candi selama 7 hari berturut-turut, selanjut disebut Festival Tujuh Candi (FTC) Sleman, digelar sejak 1 Oktober. Dari Candi Abang, Jogotirto Berbah, dengan parade tari daerah gaya Yogyakarta oleh Sanggar Putu Kerto. Pembukaan resmi di Tebing Breksi Kawasan Candi Barong, Sambirejo Prambanan. Diisi Sendratari Ramayana oleh Sanggar Tari Ngrayung Bokoharjo. Selanjutnya, hari ketiga di kawasan Candi Banyuniba, Bokoharjo Prambanan, diisi tari Lengenda Bandung Bandawasa oleh Sanggar Puri Prambanan. Selanjutnya, Kawasan Candisari Tirtomartani Kalasan dengan sendratari Brajanata Palakrama, oleh Sanggar Wayang Topeng Pedhalangan, Kalasan. Pada hari selanjutnya, kawasan Candi Sambisari, Purwomartani Kalasan berupa sendratari “Sayempraba Paeka” oleh

Sanggar Magada Kalasan. Kawasan Candi Ijo, Sambirejo Prambanan berupa Tari Menak Kokarib oleh Sanggar Cikrak Kina dari Prambanan.

Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, HY Aji Wulantara mengatakan, kegiatan budaya ini didanai dari Anggaran Dana Keistimewaan DIY. Gelar seni ini sendiri sebagai wahana untuk menumbuhkan aktualisasi dan apresiasi seniman dan budayawan di kawasan candi. Selebihnya untuk memfasilitasi daya kreasi seniman dan budayawan baik sebagai penggerak, pelaku, pengamat, dan pemerhati budaya. Menghidupkan warisan budaya benda dengan gelar karya budaya tak benda. Bagian dari tindak lanjut pemanfaatan kawasan candi sebagai dinamisor aktivitas budaya yang berdampak secara sosial dan ekonomi.

Antusiasme penampil dan penonton, serta keterlibatan masyarakat sekitar candi menjadi bagian dari cara bersama mengaktualisasikan nilai-nilai luhur warisan pendahulu. Seni-seni yang ditampilkan oleh warga setempat pun bagian dari warisan budaya yang perlu dilindungi, dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Warga sekitar candi pun merasa senang karena paska pertunjukan seni, kawasan hunian mereka makin dikenal sebagai kawasan penyangga budaya atas warisan cagar budaya candi. Siapa lagi yang akan menjadi sabuk pengaman kawasan candi kalau bukan masyarakat sekitar. Gelar seni di kawasan candi bagian dari ekspresi daya tangkal masyarakat atas warisan budaya pendahulu. (pdm)



EDO NUR CAHYO:

Di Balik Layar, Mengalir Saja

ADA banyak person yang bekerja di balik layar, di belakang panggung pertunjukan atau peristiwa budaya lainnya. **Edo Nur Cahyo**, 58 tahun, salah seorang yang lama malang melintang berada di balik layar pertunjukan di DIY, baik dalam urusan manajemen, tata panggung, tata cahaya, dan audio system. Banyak pula terlibat dalam tim-tim kreatif sejak tahun 80-an. Mula-mula kerja di panggung teater. Akhir-akhir ini, Edo dikenal sebagai orang yang bisa menjembatani antara pelaku seni dan birokrasi seni. Edo dikenal sebagai salah seorang yang mengerti bahasa program, bahasa pementasan, bahasa birokrasi, dan bahasa pelaku seni. Menurutnya, semua adalah proses pendampingan, berkarya bersama. Semangatnya, paseduluran.

Kenapa Anda menyukai kerja di balik layar?

Persoalannya bukan suka tidak suka Mas. Tapi semua kan realitas yang harus dijalani. Kalau semua naik panggung, lalu siapa yang mengurus *thethek bengek* yang *remeh-remeh*? Padahal, *thethek bengek* yang dianggap remeh-remeh itu kadang justru penting dan jadi kunci sukses pertunjukan atau acara. Mungkin banyak yang bilang saya ini tukang ngurus setrom listrik karena saya sering menggarap penataan cahaya. Saya juga tidak tahu kenapa tahu-tahu juga terseret ke urusan manajemen

Kerja di balik panggung, apa yang didapat?

Ada kepuasan tersendiri, ketika orang tidak tahu siapa di balik peristiwa kesenian atau kebudayaan. Saya makin sering diajak mengerjakan dari mulai gagasan sampai peristiwa kesenian itu berlangsung. Memang tidak tampak di mata penonton, tapi tampak jelas di mata pelaku seni. Kalau sudah gitu, *sedulure tambah akeh*

Anda kan dikenal sebagai lightingman? Juga penata suara.

Haaaa... iya memang gitu. Ngurus setrum. Pengetahuan dan ngelmu saya secara elektronik, tidaklah seberapa. Saya masih sering harus berguru. Tapi kalau pengalaman kerja membantu menata cahaya pertunjukan, sedikit-sedikit audio, ya sudah banyak yang saya ikuti. Mata, kuping, dan naluri artistik mungkin menjadi peka sehingga karena seting dan property panggung erat kaitannya dengan tata lampu dan tata suara, jadinya saya banyak dieret-eret diajak ikut membantu. Ya saya lakoni saja wong bisa membawa manfaat. Kerja-kerja seperti itu kan jadinya banyak berhubungan dan berdiskusi dengan banyak pelaku

seni dan tim kreatif mereka. Lalu kita-kita ini jadi *kulina*, terbiasa kerjasama. Masuk zona nyaman ... heheheh...kerja sama *kanca dhewe, jape methe lah*. Keterusan begitu, jadilah saya ini spesialis kerja bawah panggung ...hehehe...

Khusus kerja penataan lighting dan audio itu bagaimana?

Biasanya setelah pelaku pentas pada blocking, saya lihat dan berpikir bagaimana baiknya dukungan audio dan lampunya. Saya harus pahami betul karya mereka. Baru saya usulkan gagasan kreatif cahaya dan audionya. Jadi saya juga bikin desain cahaya dan fasilitasi sistem suara. Tentu, desain itu kebanyakan dalam kepala, dirembug sama pelaku, jarang desain yang harus saya tulis Gitu saja. *Rembugan piye apike*. Kan kadang penuh dengan keterbatasan, jadi harus maksimal memanfaatkan fasilitas yang ada

Bagaimana pengalaman Anda melakukan beragam pendampingan dengan pelaku seni?

Ya mengalir saja. Biasa saja. Biasanya saya bertanya, mengapa mengambil suatu ide tertentu. Alasan dari gagasan seniman itu harus saya pahami. Saya juga berdiskusi tentang pesan yang akan disampaikan ke penonton. Gagasan dan pesan ini poin penting. Kita berangkat dari situ. Salah satu kelemahan pementasan seni di DIY ini kan masih banyak terjadi di seni-seni tradisi. Hampir meliputi semua urusan masih lemah, baik manajemen organisasi, penataan dan pengelolaan keuangan, administrasi pelaporan, penataan pertunjukan, panggung, dan nyaris belum menyentuh penataan dan pengelolaan penonton. Semuanya masih perlu dibenahi.

Kalau semua sudah beres, nanti Anda kehilangan kerja-kerja pendampingan?

Hahahaha... ya tidak. Tidak begitu cara pikirnya. Bukankah, semakin maju, semakin baik, logikanya, kan semakin besar juga tantangannya. Semua kan harus bersama-sama saling memperlakukan diri dalam semangat persaudaraan, pendekatannya paseduluran. Mereka semua kan saya anggap sedulur, adik, kakak, yang belajar bersama, saling menginspirasi.

Jadi, target hidup Anda ini apa?

Berupaya untuk menjadi berarti. Bagi keluarga dan masyarakat. Tidak usah tanya makna 'menjadi berarti' itu ya! Pokoknya, menjadi berarti. Heheeee... pokokmen. (pdm)

Rock Balancing, Seni Terapi Tremor

Cinta Lingkungan dan Antivandalisme

“**B**ALANCING art adalah seni keseimbangan. *Rock balancing* salah satu bagian dari balancing art. Media yang digunakan batu,” papar Suryadi GT, pendiri dan Ketua Rock Balancing Indonesia.

“Rock balancing art bukan sekedar menumpuk batu, tapi seni menemukan titik gravitasi dan keseimbangan suatu benda, dalam hal ini batu. Seni ini sangat bermanfaat untuk melatih fokus dan konsentrasi, melatih kesabaran dan sikap pantang menyerah, melatih kepekaan dan motorik halus, melatih mencintai alam, dan melatih keikhlasan. Betapa tidak, batu yang dengan susah payah disusun, dengan mudah ambruk karena arus sungai atau hembusan angin yang keras. Hal itu mengingatkan kita, bahwa sesuatu bermula dari tidak ada dan kembali kepada ketiadaan,” lanjut Suryadi filosofis.

“Oleh beberapa ahli, seni rock balancing dianggap mirip yoga. Seni keseimbangan ini konon juga dapat mencegah dan menjadi terapi bagi penderita tremor atau buyuten.” imbuh Dobrak Tirani Tegak Nurani, Wakil Ketua Panitia Jogja Rock Balancing Art Exhibition 2018.

Bukan Vandalisme

Suasana *wedi kengser* di tepi kali Opak itu teduh. Puluhan anak dan orang dewasa tampak asyik melukis di atas batu sebesar telur bebek. Beberapa mahasiswa UNY dan UST Yogyakarta sibuk melayani dan membimbing mereka. Tak jauh dari mereka, puluhan batu bergambar dihamparkan di atas jerami.

“Kami cukup kaget. Ternyata pameran dan workshop rock painting banyak diminati oleh pengunjung. Padahal rock painting hanya pelengkap kegiatan Jogja Rock Balancing Art Exhibition 2018,” kata Indri Lis Setyowati, Ketua Panitia Jogja Rock Balancing Art Exhibition 2018.

“Rock painting bukan vandalisme,” imbuh Reli Tohpati Bela Nurani, Seksi Pameran.. “Rock painting lebih memanfaatkan batu-batu kecil yang banyak terdapat di tepi kali. Bukan melukis atau menggambari batu kali secara sembarangan. Rock painting tetap harus ramah lingkungan. Rock painting jika ditekuni bisa menjadi usaha yang menjanjikan. Hasil kegiatan rock painting bisa jadi cinderamata. Semoga dengan kegiatan ini, masyarakat jadi tertarik mengembangkan rock painting tanpa merusak lingkungan..” harap Indri. (kpb)



Melukis di satuan-satuan batu kali, menjadi sarana permainan estetika laras alam. (foto-fid)

Batu-batu Kali Menguji Nyali Kreasi

RUAS kali Opak, di Dusun Dalem, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, tiba-tiba jadi hingar. Di Minggu pagi, 16 September 2018, masyarakat berdatangan dengan wajah penasaran. Mereka ingin tahu, apa itu *rock balancing*. Hari itu, di kali yang biasanya hanya sesekali diramaikan para penambang sirtu (pasir batu) tradisional, digelar *Jogja Rock Balancing Art Exhibition 2018*. Even yang baru pertama kali digelar

di Yogyakarta ini, dihelat oleh *Komunitas Cinta Desa* bekerjasama dengan *Rock Balancing Indonesia* dan masyarakat Dusun Dalem.

Selain pameran, juga digelar workshop gratis. Pameran *rock balancing* ini diikuti oleh para seniman dari Jogja, Wonogiri, Ngawi, Klaten dan juga oleh peserta *workshop rock balancing*. Suasana workshop berlangsung sangat akrab dan menyenangkan. Banyak pengunjung yang

Suasana Jogja Rock Balancing di Kali Opak Tamanmartani, kegembiraan bersama di alam terbuka. (foto-fid)



penasaran, mencoba melakukan *rock balancing*. Mereka sangat terkesan dan ingin terus melakukannya di rumah.

“Selain *rock balancing*, kami juga menggelar pameran dan workshop *rock painting* oleh mahasiswa Seni Kriya UNY dan mahasiswa Seni Rupa UST Yogja, serta pameran *environmental art* oleh Whisnu Ajitama,” terang Tomi Nugraha, dari Komunitas Cinta Desa. Pria yang juga menjabat sebagai Sekdes Tamanmartani ini menjelaskan, kegiatan *Jogja Rock Balancing Art Exhibition 2018* ditujukan ikut melestarikan lingkungan alam Kali Opak, memberikan alternatif wisata edukatif yang murah dan ramah lingkungan, ikut menggerakkan perekonomian masyarakat desa, serta memasyarakatkan seni *rock balancing*, *rock painting* dan *environmental art*.

“Setelah event ini, langkah selanjutnya kami serahkan kepada masyarakat Dusun Dalem. Apakah akan dikembangkan sebagai obyek wisata atau stop sampai

di sini. Tapi melihat antusiasme warga Dusun Dalem, tampaknya kegiatan ini akan dikembangkan menjadi obyek wisata.” kata Tomi Nugraha.

Jogja Rock Balancing Art Exhibition 2018 diselenggarakan dari jam 09.00 sampai 15.00. Rentang waktu yang panjang ini menguntungkan pengunjung. Hal itu juga tidak menyebabkan penumpukan pengunjung. Sejak pagi sampai sore, puluhan pengunjung silih berganti datang dan pergi.

“Lebih dari 1000 pengunjung datang sejak pagi sampai sore. Bahkan ada yang datang saat petang untuk menyaksikan *environmental art*,” tutur Endar, salah seorang pemrakarsa kegiatan ini. “Cuaca yang panas di siang hari tidak menyurutkan animo pengunjung. Beberapa pengunjung anak-anak bahkan betah seharian bermain di sana. Mereka dengan gembira *ciblon* di kolam-kolam dangkal bekas penambangan tradisional.” (kpb)



Karya-karya peserta dan keterlibatan anak-anak menjadi bagian dari misi acara. (foto-fid)

Festival Sendratari DIY Festival Tertua Tipis Anjak

PENDAPA Widiwadana, SMKI Yogyakarta. Malam berdenyar. Sendratari digelar. *Asmara Mawa Wisu* (Kabupaten Sleman), *Dhurta* (Kabupaten Bantul), *Manastapaning Duwita Gunung Windu* (Kabupaten Kulonprogo), *Mangro* (Kabupaten Gunungkidul), dan *Sayempraba* (Kota Yogyakarta), 29-30 September lalu bersaing untuk mendapatkan yang terbaik dalam produk pementasan. Sedangkan terbaik dalam proses kreatif penyiapan, jadi bahan pertanyaan. Sebegitukah kuasa tampilan dalam festival tertua di DIY itu?

FESTIVAL Sendratari adalah salah satu festival tertua yang ada di DIY, berlangsung sejak tahun 70-an, kini usia festival tahunan ini sudah mendekati 50 tahun. Namun pencapaiannya tidak pernah beranjak dan cenderung menikmati pasang surut, menikmati problematika pengembangan yang jalan di tempat, dinamika tanpa anjak, pertumbuhan dan perkembangannya sulit diukur dan sulit dilacak karena tidak terstruktur dalam perencanaan dan penyelenggaraan yang sistemik. Catatan dan dokumentasinya pun acak dan berserak. Nyaris tak ada satu paket dokumentasi dan kearsipan Festival Sendratari yang lengkap, utuh, dan mencakup. Yang tersisa mungkin masih dalam ingatan para pelaku di masa lalu yang sekarang sudah sepuh dan banyak yang telah tiada. Kemana melacak perjalanan sejarah pencapaian Festival Sendratari DIY, ajang kompetisi sendratari antar Kabupaten dan Kota se DIY?

Nyatanya, setiap tahun dapat terselenggara, rutin. Pada galibya, menjadi lebih terasa sebagai peristiwa pengunggahan pentas sendratari oleh Pemerintah Kabupaten/Kota atas dasar permintaan Pemerintah DIY, melalui Dinas Kebudayaan DIY. Festival Sendratari tidak lagi proses kebudayaan kompetitif, melainkan lebih tampak sebagai pentas kesenian *by order*, bukan *by design*. Tegur sapa antara narasumber kompeten dengan peraga kontingen, kebersamaan untuk saling berbagi pengalaman antar kontingen,



pemerataan kemampuan dan keterampilan olah tari antar pelaku seni se DIY, tidak lagi terjadi karena narasumber tidak lagi turun ke lokasi latihan kontingen, pertemuan evaluasi bersama paska festival juga tidak ada.

Padahal sejak awal diniatkan sebagai festival bercampur kompetisi dan bukan sekadar perayaan sendratari, seni drama dan tari. Perayaan yang mengangkat kegembiraan ragam pertunjukan seni drama dan tari sebagaimana lahir dalam format monumental Sendratari Rayamana Prambanan. Sampai saat ini belum dapat dicapai. Kebanggaan melahirkan format pertunjukan sendratari tidak lagi dirayakan sebagai sebuah pencapaian dramatika estetik pertunjukan, dan dianggap sesuatu yang tiba-tiba ada. Padahal, proses kelahiran format “sendratari” melalui proses dialog budaya yang intensif antara kekuatan budaya

Yogyakarta dan Surakarta untuk menemukan “monument hidup” karya budaya (1960-an). Terlahir format pertunjukan seni drama dan tari, sendratari.

Sebagai bagian dari kisah sukses dialog antar budaya dan perkawinan lintas budaya bernama sendratari itu, Pemerintah DIY (tahun 70-an) menyelenggarakan “festival sendratari” agar format ini berkembang dan menjadi salah satu kekuatan seni pertunjukan selain seni drama dan seni tari bersama karawitanya. Gabungan drama dan tari (dan karawitan) yang mengimbangi kehadiran Wayang Wong, Langen Mandrawanara, dan Langendriya yang sudah ada lebih dulu. Pembeda utama sendratari dengan seni-seni lainnya, dramatikanya tanpa dialog (*pocapan dan antawecana*) atau nirlisan pemainnya, kecuali lirik sindhenan dalam karawitanya. Dramatikanya dibangun melalui gerak dan komposisi tarinya.

Format sendratari sudah berlangsung terus-menerus dalam Festival tua ini. Pernah berubah-ubah dan berganti baik lakon ceritanya maupun format penyajiannya. Bahkan pernah “dikelilingkan” setiap tahun bergantian di lokasi kontingen (kabupaten). Dalam beberapa tahun ini kembali “dipusatkan” dengan format cerita yang berganti. Tahun 2017 dengan lakon-lakon Menak. Dulu, tahun 80-an bergantian sumber Ramayanana dan Mahabarata. Juga cerita rakyat/legenda, bahkan cerita bebas bersifat historis. Kali ini, racikan lakon yang bersumber dari lakon-lakon yang biasa dibawakan dalam wayang.

Namun, yang dapat dicatat, dari sejak kelahirannya, festival ini selalu diminati untuk ditonton, khususnya oleh mereka yang berada dalam lingkaran terkait pelaku yang terlibat dalam kontingen. Mereka bertanding dengan suporter masing-masing. (pdm)



Festival Sendratari tergolong sendratari tertua di DIY, ajang tarung antar Kabupaten/Kota. Tampilannya kontingen selalu menarik. (foto-fid)

Linimasa, Membaca Teater dalam Representasi Terbatas

TAMAN Budaya Yogyakarta, 2018 menyelenggarakan Parade Teater Yogyakarta. Tajuk materi pentas dan pilihan estetika terbingkai dalam pilihan baca “*Linimasa, perjumpaan antara lampau dan masa depan*” atas potret teater di DIY. Jika cakupan kuratorial linimasa yang dibawakan Dr. Kus Yuliadi, M.Hum dan Elyandra Widhara, dibaca sebagai garis linear, maka dibayangkan sebagai garis perjalanan teater DIY dari waktu ke waktu. Dalam perjalanan panjang pada garis waktu akhir-akhir ini, maka terdapat singgahan yang patut disinggahi, yaitu Kalanari Theatre Movement, Teater Jubah Macan, Dewan Teater Yogyakarta, dan Kelompok Seni Mantradisi. Tentu, bukan dimaksudkan menjadi representasi teater Yogya saat ini, melainkan pilihan dalam menemukan penanda-penanda yang dapat dimaknai sebagai persinggahan penting, untuk mengenali perjalanan teater DIY saat ini. Para penampil menjadi ventilasi penting bagi pernafasan kehidupan teater Yogya. Cara renung, sembari *nata ambegan*.

Kalanari membawakan (Un) Fitting. Sutradara: Ibed Surgana Yuga. Membongkar sejarah mereka melalui kostum dan properti yang pernah mereka gunakan. Peralatan pentas itu menumpuk di gudang dan tersimpan dalam rak almari. Mereka memanfaatkan semuanya untuk merespon pertunjukan selaras dengan pilihan “kostum bekas” dan “properti lawas” dengan temuan karakter yang mereka bangun secara individual. Mereka membingkainya untuk mencapai suatu teks-teks baru dari “kostum bekas” dan “properti lawas”. Perkara temuan mereka pas atau tidak pas, tidaklah penting karena dalam penemuan teks budaya, ketemu atau tidak ketemu adalah sama baiknya. Sebabnya, upaya itu lebih kompleks penuh pertarungan, sedangkan hasilnya kadang jauh dari yang diharapkan. Penonton sangat dekat dengan tampilan, tanpa jarak. Mereka jadi intim meski tanpa harus sama dalam maksud dan makna. Simpang-simpang makna antara pentonton dan sajian personal para pemainnya, menjadi bagian dari yang harus dirasakan bersama. Intim dan menarik, meski tak harus harmonis.



Sampakan

Sedangkan kehadiran Teater Jubah Macan, SMAN 3 Yogya, memperlihatkan latihan teater realis dari realitas anak muda yang sedang mencari dan mencari percaya. Lakon "Jeng Menul" (Puthut Buchori), Sutradara Rania Balqis Ilyasa tampak sebagai upaya mencoba menjadi teater. Sedangkan Dewan Teater Yogyakarta (DTY) dengan lakon "Perkutut" karya Sutradara Wahyono Giri MC tampil dalam pola sampakan yang pernah menjadi maskot tampilan estetika garapan teater-teater yang membumbui dengan serakan estetika drama tradisi kerakyatan. Naluri buat membanyol lebih kuat daripada membangun struktur dramatik. Konflik menjadi sederhana karena konsep sembrana parikena. Tidak ada yang mencengangkan karena atmosfer pertunjukan mereka sudah dalam penguasaan imajinasi penonton Yogya. Suatu reproduksi pementasan yang melibatkan kerekatan partisipasi pemain

dan penonton, gummy cekakak. Mesin tawa yang sigap memukul umpan yang dilempar lawan main atau penonton.

Terakhir, Kelompok Seni Mantradisi, membawa kisah-kisah lirik, Sabda Naya yang dilantunkan jadi tembang tersisip adegan dramatik pelakon, Sabda dan Naya. Sabda Naya (karya dan Sutradara Paksi Raras Alit) pada dasarnya lirik-lirik pengisahan yang dilagukan dan diiring oleh musik-musik panjang tanpa putus. Lirik terlagu dalam nyaris irama yang sama, bak mantra, yang menyihir. Sebagai seni melagu, menimbulkan rasa penantian jemu, mendayu tetapi tidak merayu. Sebagai suatu sajian teater, harus didiskusikan ulang secara teatral juga.

Taman Budaya Yogyakarta telah mencoba membuka ruang alternatif dalam memilih materi seni pertunjukan. Bagaimanapun, segala sesuatu adalah pilihan. **(pdm)**

Kalanari Theatre Movement, Yogyakarta menyaji 'teater alternatif' yang membuka ruang-ruang kreasi. (foto-fid)



2018

1928 - 90 Tahun Bagong Kussudiardja

1958 - 60 Tahun Pusat Latihan Tari

1978 - 40 Tahun Padepokan Seni

LEMBAGA Kebudayaan warisan penting seniman Bagong Kussudiardja (1928-2004), adalah Pusat Latihan Tari (PLT) dan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK). Lewat dua lembaga itu Bagong K mendidik para muda dari seluruh Nusantara dan mancanegara dalam mengolah diri menjadi pelaku seni kreatif dan produktif, punya daya guna bagi diri dan masyarakatnya. Selain seniman pendidik, Bagong K juga seniman tari dan perupa

yang produktif tanpa kenal henti dari tahun 1946, dan menjadi salah satu maestro pencetus lahirnya tren budaya “tari kreasi baru” yang berpijak pada tradisi masyarakat Nusantara.

Dia besar oleh kecakapan koreografinya, melahirkan karya-karya tari tunggal, kelompok, dan kolosal yang fenomenal. Bagong K besar juga karena karya rupanya



Kepala Badan Ekonomi Kreatif, Triawan Munaf diantar Butet Kartaredjasa melihat-lihat pameran arsip Bagong Kussudiardja (foto-fid)

berupa lukisan dan patung. Dan, dia salah satu pelopor seni batik lukisan tahun 1970-an melalui Sanggar Banjar Barong. Dia juga pembaharu seni tradisi Kethoprak melalui Sapta Mandala. Lebih dari itu, sikap berkesenian Bagong K yang berkarya bebas dengan pijakan tradisi. Selain itu, kesanggupannya memberi ruang anak-anak muda belajar berkesenian sebagai bagian dari belajar hidup. Murid-muridnya tersebar, teman-temannya juga dari banyak kalangan. PLT dan PSBK-nya hingga kini terus digerakkan oleh gugus ahli waris geneologis Bagong, para putra dan cucunya. Sementara penerus "ideologi budaya"-nya oleh seluruh gugus Bagong, yaitu mereka yang pernah berproses bersama Bagong K dan dalam PLT – PSBK.

Serangkaian kegiatan dalam "peringatan" 90 tahun Bagong Kussudiardja, 60 tahun PLT dan 40 tahun PSBK dilaksanakan pada tahun 2018 ini. Dimulai pergelaran tari "Ngetutke Rasa" oleh PLT, Maret lalu. Disusul Pameran Seni Rupa "Sirkuit: Ahli Waris Etape Satu", Mei-Juni. Pameran Arsip "Ruang Waktu Bagong Kussudiardja", 29 September –

3 November. Terakhir, "Gugus Bagong: Gelar Seni dan Forum Temu Akbar Alumni Cantrik-mentrik Nusantara dan ASEAN", 18-20 Oktober. Tidak hanya menghadirkan para murid dari pelosok Indonesia dan ASEAN serta karya seni mereka, tetapi juga serangkaian diskusi yang menghadirkan Dr. Hilmar Farid Setiadi (Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI), Ricky Joseph Pesik (Wakil Kepala Badan Ekonomi Kreatif) dan pembicara tuan rumah Butet Kartaredjasa dan G Djaduk Ferianto.

Kurator materi Pameran Arsip, Dr. Suwarno Wisetrotomo mengatakan, bentangan arsip yang dipamerkan menunjukkan posisi Bagong Kussudiardja dalam situasi dilihat-melihat, dibaca-membaca, ditulis-menulis, dan difoto/direkam-memfoto/merekam. Harapannya, dapat mengundang pengkaji sejarah, sejarah seni, politik seni/seni politik, komodifikasi seni, dan lainnya untuk menggunakannya sebagai pijakan awal, atau justru sumber utama. (pdm)

Tari Gema Nusantara karya Bagong Kussudiardja dipentas ulang saat HUT Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Oktober 2018 lalu. (foto-fid)





Jogja Wayang Night Carnival

“Art Masterpiece” Kota Yogya

JOGJA Wayang Night Carnival (JWNC), pada penyelenggaraan tahun ketiga, 2018, telah mengalami kemajuan sangat berarti menuju cita-cita adanya karnaval yang spesifik spektakuler bercitrakan Kota Yogyakarta. Suatu karnaval yang menjadi salah satu acara tahunan tolehan utama dunia. JWNC akan digelar tahunan, setiap kali peringatan Hari Jadi Kota Yogyakarta, 7 Oktober. Proses penyusunan terwujudnya suatu karnaval yang spesifik spektakuler oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta disusun dalam struktur perencanaan bertahap. Dimulai tahun 2016 dan diharapkan tahun 2020, JWNC telah menemukan bentuknya secara utuh sebagaimana direncanakan sehingga akan menjadi agenda tahunan Kota Yogya yang mendunia.

Tidak hanya dirancang dan dikawal proses dan tahapan penyusunan materi dan bentuk karnavalnya, melainkan sampai dengan proses pendampingan penyelenggaraannya. Sejak 2016 lalu telah terbentuk Tim Kreatif dibawah RM Kristiadi yang selanjutnya mereka terjun ke area kreatif kontingen karnaval, yaitu komunitas pelaku budaya di 14 kecamatan se Kota Yogya. Mereka bersama-sama menggalang kekuatan dukungan dari warga untuk menghasilkan karya kreatif materi festival. “Selama tiga tahun pendampingan, prakarsa dan kreasi warga sangat luar biasa. Semangat untuk menjadi yang terbaik telah tumbuh,” cerita RM Kristiadi.

Basis pendukung tiap kontingen karnaval adalah komunitas budaya dalam masyarakat. Sementara itu, pengolahan berlanjut materi karnaval bertumpu pada sumber kreasi (1) dunia wayang bersama kemerdekaan tafsir, (2) seni jalanan (*street art*), dipadukan dengan *art on the*

street secara dinamis, dan (3) penguatan partisipasi warga, urun andil gagasan warga dan pelaku budaya yang dikelola secara terbuka dan melahirkan kesepakatan gagasan serta bentuk sajian. Ternyata, kehendak untuk tampil spektakuler sebagai seni tontonan di lintasan jalan, seni karnaval yang dinamis, komunikatif, dan ‘mencengangkan’ penonton telah tumbuh. Lebih dari itu, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta telah menggalang datangnya penonton, tidak hanya warga kota tapi juga warga dari lain daerah, dan lain negara. Tidak hanya penonton di lokasi, melainkan juga penonton yang menikmati JWNC dari berbagai media siar.

JWNC 2018 makin menguatkan pencapaian 2017. Karnaval telah dimaknai secara dinamis, sepanjang lintasan mereka terus bergerak menari dan menyusun komposisi. Di titik display mereka mendemonstrasikan muatan isi pesan materi karnavalnya. Selain itu, warga telah memiliki kecerdasan dalam menafsir tokoh wayang, laras dengan kebutuhan ekspresi mereka tanpa kehilangan karakter tokoh wayang yang dipilihnya. Hampir semua kontingen mampu keluar dari dominasi tafsir wayang selama ini, dan menemukan tafsir baru yang menggugah rasa ingin tahu. Mereka telah mengerti beda antara “seni baris-berbaris dalam arak-arakan” dengan “olah seni gerak visual selama berada di tengah arak-arakan”. Warga pelaku dalam kontingen sadar tonton, sadar komunikasi, dan sadar pikat mata dan hati penonton.

Lebih dari itu, secara visual JWNC 2018 mampu meladeni kehausan mata akan tontonan yang menakjubkan. JWNC moga kelak mewujudkan jadi ‘art masterpiece’ agenda seni tahunan, karnaval spektakuler milik warga Kota Yogya untuk dunia. (pdm)

PAMERAN SENI RUPA

Difabel, Titik dan Percaya Diri

TITIK-TITIK kecil warna kuning dan hitam menjadi *back ground*. Sementara itu, titik-titik kuning dan merah membentuk bundaran dengan ukuran bervariasi sejumlah lima buah. Posisi kelima bundaran melengkung dari atas berupa bundaran besar semakin ke bawah ukuran bundarannya kecil.

Ribuan titik dari paduan warna kuning, hitam, dan merah itu ditorehkan dari tangan Ainunnisa Pramasti (11) dengan media cat akrilik di atas kanvas. Asti, demikian panggilan akrabnya, merupakan anak *Down Syndrome*, salah satu di antara sejumlah 18 anak yang memamerkan karya mereka di ajang Pameran Perspektif bertajuk “Eksplorasi Titik: Membangun Percaya Diri dengan Seni Rupa” yang dihelat Kelompok Perspektif bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY, 8 hingga 12 Agustus 2018 di Museum Negeri Sonobudoyo.

Anggota Perspektif yang mengikuti pameran terdiri difabel fisik, tuli, *down syndrome*, difabel intelektual ringan, difabel intelektual, dan nondifabel. Rentang usia dari yang termuda tiga tahun hingga 23 tahun.

“Saya bangga dan terharu dengan keterlibatan beberapa anak berkebutuhan khusus berani ikut berkarya di acara pameran. Dengan keterbatasannya mereka mampu menunjukkan prestasi melalui pameran. Salut juga terhadap pihak penyelenggara yang telah memberi wadah dan kesempatan untuk mereka ikut terlibat berkarya. Semoga kegiatan tersebut terus berkelanjutan,” ucap Maria Widy Aryani, Minggu (12/8/2018) yang berkesempatan menyaksikan karya keponakannya, Asti di hari terakhir pameran.

Ketua Perspektif Yogyakarta Sri Hartaningsih mengatakan, Perspektif adalah kelompok senirupa yang memberikan kesempatan kepada difabel untuk tumbuh percaya diri. Mereka berniat bersama-sama membangun, menyebarluaskan, menanamkan pola pikir (perspektif) kesetaraan. Pada awal didirikan 24 Oktober 2014, anggotanya tujuh difabel dari beragam difabilitas dengan rentang usia yang berbeda.

“Sejak awal berdiri, kami telah menggelar beberapa kali pameran, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Antara lain, di Australia dan Festival Oz-Asia, dengan Perspektif menjadi satu-satunya kelompok seni dari Indonesia dengan anggotanya difabel yang berpartisipasi di tingkatAsia itu,” urainya.

Dikatakan Sri, pada pameran kesembilan ini anak-anak bereksplorasi titik yang dapat dilakukan dengan anggota tubuh yang ada, yang dimiliki. Titik adalah awal dari segalanya, awal tumbuhnya percaya diri. Bahwa metode menitik ternyata menjadi sebuah terapi (*artteraphy*) bagi anak-anak difabel.

Bidang Komunikasi Media dan Psikologi Agoes Widhartono menambahkan, anggota Perspektif mendapat kesempatan berekspreasi dengan memulai dari titik. Metode tersebut dapat dilakukan dengan murah dan sederhana, bahkan tidak menuntut kelengkapan alat seperti kuas. Orang tua juga diberikan pemahaman bahwa yang dilakukan anak-anak bukan soal bagus, jelek, benar, dan salah. Tapi, anak memiliki kesempatan dan potensi.

Menurut Agoes, karya yang dipamerkan mencapai lebih dari 50-an karya dengan ukuran terbesar berupa eksplorasi titik dalam satu ruang karya Laksmayshita. Ia mengutip pendapat Moelyono selaku fasilitator seni Kelompok Perspektif, sebetulnya anak-anak difabel sudah bisa melahirkan karya seni kontemporer. Tapi, di Indonesia masih jarang diketahui banyak orang. Karya mereka masuk senirupa kontemporer. Di tingkat dunia ada perupa seni kontemporer yang juga difabel intelektual, yaitu Yayoi Kusama dari Jepang

“Tagline Perspektif, membangun mental dengan seni rupa. Tapi, tidak menggambar, melainkan melalui eksplorasi titik. Anak melatih kepekaan membuat sesuatu menjadi artistik. Tidak perlu biaya. Bisa dengan mencelup jemarinya memakai pewarna makanan ditempelkan di media kertas. Tutup bekas botol air mineral, bambu, kerikil, pralon dilubangi di sisinya dan diberi lampu di dalamnya,” tandasnya. (rts)

Dramatic Reading “Sang Nyai”

Eksplorasi Sastra Eksplorasi Visual

NOVELIS Budi Sardjono (65) tengah menulis dengan mesin ketik manual. Cethak...cethok.... Suara tuts yang berloncatan ditekan jemari tangan Budi. Tiba-tiba beberapa orang, perempuan dan lelaki, mendatanginya.

Budi menghentikan kerjanya. Ia menanyakan keperluan sejumlah orang itu kok grudhak-grudhuk mengeroyoknya.

“Kami ingin belajar menulis novel, Mas,” ucap Nunung Rieta.



AKTIVITAS di Kampung Edukasi, Watu Lumbung. Berkesenian di alam. (foto-bds)

“Iya, Mas Budi, biar bias terkenal seperti Mas Budi,” timpal Nining Maharani.

“Iya, Mas. Saya juga...”

“Saya juga...,” ucap lainnya.

Lalu, mereka memberi hadiah laptop dan menyarankan Budi meninggalkan mesin ketiknya. Kemudian, Budi menjelaskan bahwa menulis novel itu tidak sulit tapi perlu disiplin dan riset. Nah, sebelum praktik menulis, Budi mengajak mereka membaca novel karyanya, *Sang Nyai 1* bergantian. Maka, dimulailah pembacaan dan pertunjukan *Dramatic Reading Sang Nyai 1* hasil besutan sutradara Indra Tranggono dan diiringi ilustrasi musik oleh Catur, Rabu (18/7/2018) malam di pendapa Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Pemain *dramatic reading* terdiri dari sastrawan dan aktor teater, antara lain Nining Maharani, Nunung Rieta, Astri Aldo, Lisa Sulistyowati, Ade Cluring, Khocil Birawa, Maria Widy Aryani, Budi Sardjono, R Toto Sugiharto, Syam Chandra, dan Sukandar. Para pemain duduk bersila lesehan, kecuali dua narator (Nining dan Sukandar) duduk di kursi.

Pertunjukan *dramatic reading Sang Nyai 1* mengisahkan perjalanan reportase jurnalis Sam dari Jakarta. Sam mendapat tugas menulis *feature* tentang legenda Ratu Kidul yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai penguasa Laut Selatan. Sam kemudian bertemu dan berinteraksi dengan Kesi, sosok perempuan misterius yang diduga jelmaan dari Ratu Kidul. Sam juga bertemu pelaku tirakat, dan tokoh makhluk astral yang mendeskripsikan jati diri Ratu Kidul.

Penonton yang memadati kursi hingga seratusan orang di halaman Disbud Kota Yogyakarta itu pun terpaku. Salah seorang penonton ada aktor kawakan, Landung Simatupang. Juga, Iman Budhi Santosa, Hamdy Salad, dan beberapa nama lainnya. Sampai pertunjukan berdurasi 1,5 jam berakhir, mereka masih bertahan duduk di kursi masing-masing.

Muhammad Boy Rifai, pengelola Kampung Edukasi Watulumbung dari Kretek, Bantul yang menyaksikan pertunjukan tersebut akhirnya mengunduhnya. Ia mengundang pendukung *performance* yang tergabung dalam Lingkar Paseduluran Seniman Yogyakarta (LPSY) untuk memanggungkan kembali *dramatic reading* tersebut di Watulumbung.

Tidak lama berselang, masih dengan sutradara, penata musik, dan komposisi pemain yang sama, mereka manggung kedua kalinya di Watulumbung pada medio

Agustus 2018. Bedanya, pada pementasan yang kedua sudah ada eksplorasi gerak atau *blocking* dan tarian. Bahkan, pertunjukan berdurasi lebih dari satu jam dari pukul 16.00 hingga berakhir beberapa saat usai matahari terbenam juga dilengkapi aktivitas Sepa, kolega Boy, merekam adegan demi adegan dari para pemeran.

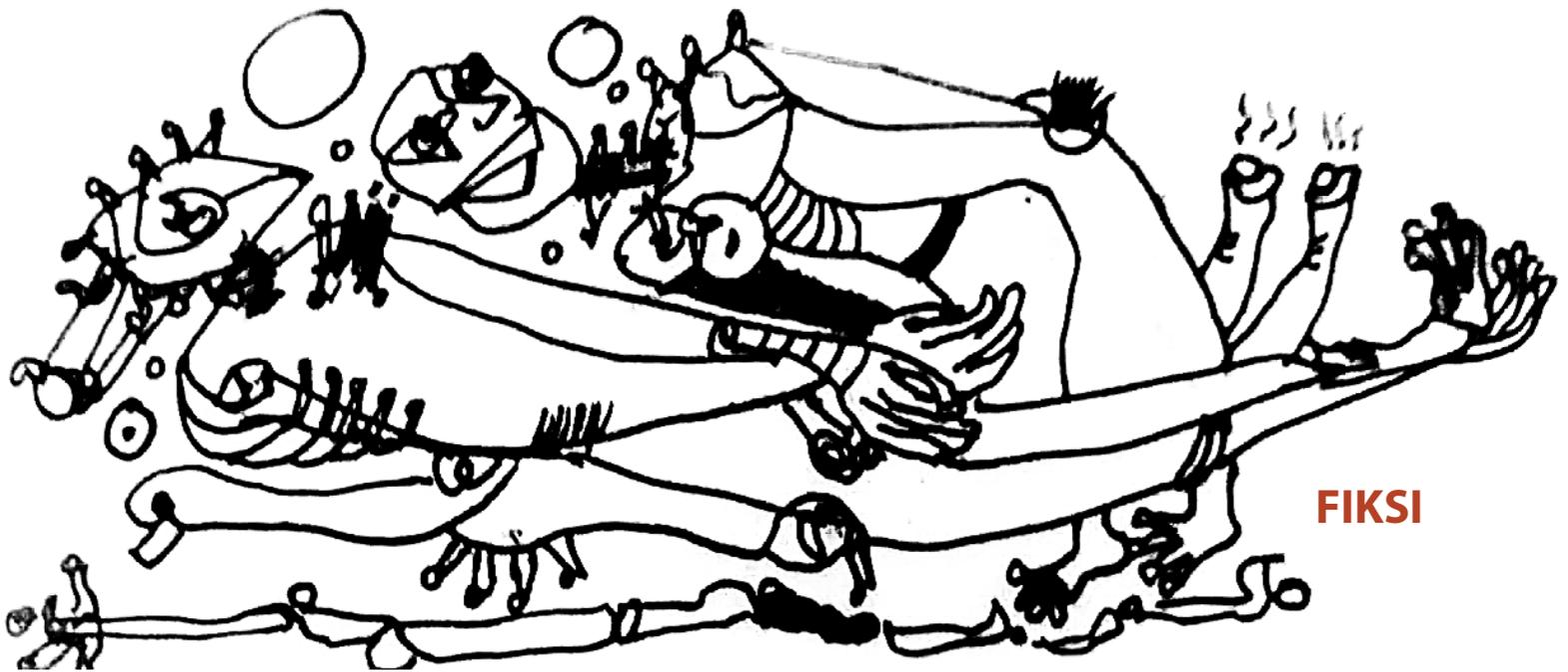
Proses kreatif pegiat seni dari LPSY itu pun bergulir. Hingga tiba saat pementasan *dramatic reading Sang Nyai 2*. Kali ini disutradarai Luwi Darto dengan penata musik Indra Gunawan. Pemmanggungan *Sang Nyai 2* dihelat, Selasa (25/9/2018) saat bulan purnama raya atau bertepatan malam 15 Sura.

“Sang Nyai 2 lebih pada pendekatan visual linear. Saya menyajikan pementasan ini dengan setting yang berdekatan dengan alam, panggung tidak di *stage* tapi di alam terbuka. Tokoh pemain-pemainya saya buat simbol-simbol makhluk astral, tari-tarian, dan juga dari gesture pemain, vocal masing-masing pemain hingga pada tipe suara seolah-olah seperti hantu. Saya angkat dalam sebuah pertunjukan teaterikal, tidak sekadar *reading* dan duduk dibangku. Mereka hadir dan bertanggungjawab atas akting peran masing-masing,” papar Luwi Darto, alumnus ISI Yogyakarta kepada *Mata Budaya*, Minggu (14/10/2018).

Selama pementasan berjalan, Luwi mengamati respon penonton yang terhanyut masuk dalam cerita. Mereka ikut merinding. Dua kali pemanggungan *Dramatic Reading Sang Nyai* di Kampung Edukasi Watulumbung semakin menumbuhkan keinginan para actor dan Boy Rivai mengeksplorasi lagi. Boy minta *Sang Nyai 1* kembali dipanggungkan dengan dilengkapi tari bedaya di awal atau pembuka cerita. Selain itu, ilustrasi musiknya juga secara *live* dengan iringan gamelan besutan Otok Bimo Sidharta.

Boy juga menginginkan *Sang Nyai 1* yang dikemas dalam durasi 40 menit dapat dijadikan materi eksplorasi kreasi anak-anak muda yang berekspresi melalui ponsel android.

“Saya ingin *Sang Nyai* ini terus berproses. Dari pertama yang di Disbud Kotagede statis, duduk. Murni *dramatic reading*. Dilanjut yang di Watulumbung dan juga *Sang Nyai* kedua. Nah, *Sang Nyai* yang 28 Oktober 2018, bagaimana Luwi memberikan ruang kepada anak muda ambil *angle*. Mungkin akan timbul sebuah tafsir dari anak-anak muda dengan android. Kita ini kan sudah jadul. Kita tawarkan untuk membuat sastra android. Siapa yang punya kemauan dengan mendokumentasikan dengan versinya. Ini kita ada materialnya,” cetus Boy.(rts)



FIKSI

Seniman yang Lupa Caranya Marah

Aik Vela

SETELAH berpentas seratus dua puluh menit, seniman itu turun dari panggungnya. Bergantian orang menyalami, mengucapkan puji-pujian padanya yang berhasil pentas. Malam larut, mengurai keriuhan tawa dan kemegahan peristiwa singkat itu. Segala keringat telah kering, diusap lambaian tangan para penonton yang juga penggemar, pengikut, hingga penikmat paling setia atas keahliannya memainkan karakter. Di atas pentas, hari seakan pagi. Cahaya lampu membuat ruang-ruang warna dalam kotak kegelapan malam. Lalu, pada paginya itu, ia merasa menjadi seorang manusia yang sesungguhnya. Dan mengumpat tanpa suara setelah tepuk tangan bergemuruh menjadi saksi kehebatannya melakonkan tokoh rekaan.

Ayahnya pernah berpesan agar ia tidak menjadi seniman. Seniman adalah waktu-waktu yang terkumpul pada masa tertentu, selanjutnya lenyap oleh usia. Makin tua makin tidak berdayalah ia. Tiada yang menjamin hidupnya, selain tanah Tuhan, asalnya sebagai seorang berakal dan berhati nurani. Ayahnya dengan sangat ketat mengingatkan agar tidak ada anak-anaknya yang bermimpi menjadi seniman. Jadilah sebuah doa, ia memilih seniman sebagai cara mengganggu kepala ayahnya saat ia mengancam akan bunuh diri jika tidak disekolahkan di institut seni.

Seperti pentasnya malam itu. Setahun lebih ia melawati riset, mengurangi makan berlebihan, dan berkenalan dengan lorong kota yang paling gelap. Demi sebuah capaian artistik yang menyentuh bagi penikmatnya, ia tekun latihan setiap hari. Bertemu banyak orang dan membaca, hingga menulis tidak bisa lepas dari rutinitas. Barangkali saat pentas itulah

ia sangat yakin yang dilakukannya pasti sudah mencapai kata maksimal. Kemudian peristiwa itu terjadi.

Ketika ia bersiap ruang ganti, seorang Seniman OH muncul menghampirinya. Seniman OH melempar beberapa pertanyaan seputar persiapan yang dilakukan. Dan seniman itu yang memiliki nama panggung, Log, menjawab sesuai yang ia telah yakini dan lakukan. Seniman OH manggut-manggut, lalu mengucapkan terima kasih dan pergi. Log mencoba menarik napas ulang setelah berbicara begitu tegang dengan seniman besar itu. Ia tidak berharap Seniman OH mengajaknya bergabung dalam kelompoknya, setelah melihatnya bermain. Kemudian datang seorang Aktor Biduan, memberinya serangkaian bunga. Katanya agar tidak berdesakan setelah acara, lebih baik sebelumnya diberikan. Aktor Biduan itu sangat tidak sabar ingin melihat penampilan Log. Kabar-kabar proses penciptaan karya Log telah ia ikuti sejak setahun belakangan. Peristiwa malam itu bias dibilang adalah puncak penasarannya.

Seorang *stage manager* mengingatkan bahwa pertunjukan akan segera dimulai dalam lima menit. Angka yang tidak lama bagi sebuah penantian panjang Log. Penampilan monologinya kali ini adalah pertama setelah beberapa tahun setelah ia tumbuh dalam beberapa kelompok seni. Ia menjadi seorang aktor ketubuhan yang sangat dikagumi ketika ia bergabung dengan sebuah kelompok teater Subversive. Soal kemampuannya berbicara sudah tidak diragukan. Hampir separuh usianya, ia abdikan dengan kelompok teater Burung Merak. Segala macam teks sampai asal mula kata dalam nusantara ini ia lahap

dalam berbagai lakon. Ia kini sendiri di atas panggung. Dan mulailah ia melangkah yakin. Melepas segala figur yang sudah merajai pikiran dan perilakunya selama menjadi seorang aktor, seorang seniman. Sebagai manusia baru, ia sangat percaya diri. Log siap bermain.

Panggung gelap. Penonton duduk setia menanti detik-detik kemunculannya. Gelegar musik ilustrasi dibarengi cahaya lampu yang khusus dirancang untuk pertunjukan, perlahan menggambar ruang di panggung, sekaligus dalam pikiran penonton. Temaram namun pasti, merah kekuning-kuningan, Log mengawali posisi duduk dengan menunjukkan punggungnya kepada penonton. Seperti batu besar yang diterjang sinar matahari siang bolong, ia memajang bagian tubuhnya itu selama kurang lebih tiga menit. Ia berbalik, menatap berpasang-pasang mata di hadapannya. Mulailah ia bermonolog.

“Saya seorang pesuruh rumah makan. Apapun pekerjaan bisa saya kerjakan, kecuali mencicipi masakan enak atau tidak. Karena itu adalah pekerjaan yang berat. Lidah saya sudah terlalu terbiasa merasakan garam sampai semua yang manis, pedas, asam, saya rasa asin. Semua asin. Saya juga tidak pernah memesan makanan. Saya terima menu apapun yang diberikan kepada saya. Baik dibungkus box atau kertas minyak atau daun pisang. Saya makan, meski semua rasanya asin. Sampai pada suatu ketika, saya mengalami kejadian yang membuat saya bisa merasakan rasa yang lain”.

Monolognya berjalan dengan sangat lancar. Bahkan teks-teks yang ia lontarkan meluncur sangat gesit dengan gerak tubuhnya, mimik, juga benda-benda di sekitarnya. Kursi, meja, dan sebuah kemoceng menjadi seting. Cahaya dari lampu-lampu itu berkejaran, menjemput adegan demi adegan dalam monolognya. Penonton pun beraneka ekspresi. Perasaannya diaduk-aduk oleh kekuatan Log memainkan jati diri manusia yang barangkali mewakili mereka. Hingga akhir pertunjukan, penonton tidak lepas dari rasa penasaran akan jiwa yang ditarik ulur oleh permainan Log.

Pentas usai dan bertaburlah sanjungan dari penonton. Aktingnya dibilang sangat menjiwai, tubuhnya kuat, suaranya lantang dan jelas, idenya sangat kokoh di antara isu atau wacana yang sedang berkembang, seluruh aspek artistik hampir jauh dari cacat. Log mulai tidak betah. Ia menunggu hingga seluruh penonton yang datang pamit dari tempat pentasnya, tapi tidak ada satu pun yang mengkritik apa yang sudah ia tampilkan di atas panggung. Tidak ada yang bilang “tidak suka”, “bosan”, atau “jelek”. Ia tunggu sampai seluruh kru panggung selesai membereskan alat-alat yang terpakai, lalu mendekati satu per satu untuk ditanyai seperti apa pentasnya tadi. Mereka tertawa, “Mengapa Saudara tidak bertanya kepada para ahli pertunjukan yang tadi hadir menonton? Kami hanya

orang di balik layar”. Jawaban dari seorang operator tata cahaya justru membuatnya tidak paham. Log tidak terima mereka bilang bahwa mereka orang di balik layar. Mereka adalah orang yang justru berada di hadapannya sejak dari latihan hingga pentas. Mereka penyaksi paling awal. Log tidak terima. Namun, ia mencoba membujuk agar keluar beberapa tanggapan berbeda dari mereka. Dan tidak berhasil.

Log mencari cara lain agar ia mendapat kritikan. Sebelum meninggalkan tempat pertunjukan itu, Log mengirim pesan kepada semua teman-teman seniman yang menyaksikan. Semua bilang “bagus”, “mantap”, “joss”, “asyik”, dan segala kata yang mewakili kepuasan. Log tetap tidak putus asa mencari tanggapan selain puas. Sampai di rumah, ia sengaja menghubungi beberapa tetua dari kelompok tempatnya bernaung sebelumnya. Lagi-lagi kepuasan yang ia dapatkan dari sekian jawaban senior.

Selanjutnya, ia melupakan bahwa dirinya telah berpentas. Ia lupakan dirinya telah memukau banyak orang. Memejamkan mata, ia ingat kembali titik mulai monolognya. Adegan demi adegan ia putar ulang dalam otaknya. Memorinya bahkan tidak memberi kesempatan untuk mengkritik penampilannya tersebut. Ia usap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Log mencari awan mendungnya dan tidak mampu.

Lari kepada cermin adalah cara yang biasa digunakan aktor untuk melihat kenyataan apa yang tertempel pada wajahnya. Lebih dari lima menit di depan cermin, Log tidak menemukannya. Wajahnya adalah sisa-sisa keringat dan riasan yang belum disapunya dengan sabun muka. Tertunduk. Log mengambil kursi di tengah ruang tamunya yang berukuran tiga kali dua meter persegi. Ia duduk menyerupai adegan awal pertunjukannya yang telah usai dan mendapat banyak pujian. Ia ulang monolognya sendiri. Gelas-gelas yang masih tersisa ampas hari sebelumnya, berjejer, dijadikannya penonton. Lampu neon warna putih ia ganti dengan cahaya lilin. Log berpentas.

Yogyakarta, Mei 2018

AIK VELA,

*cerpenis kelahiran Magetan.
Mukim di Yogyakarta.
Alumnus Program Sarjana Pasca Terampil
Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.
Aktif berkiprah di seni pertunjukan.*



Riska Kahiyang

Asmara Klana Sewandana

Dalam sergap kantuk Klana Sewandana terlelap
Bunga-bunga mekar
Sanggalangit membumi dalam mimpi

Tangan-tangan dewi malam cekatan
Menabur benih-benih asmara ganas
Menjalar menyebar lastri
Klana Sewandana bergairah Sanggalangit akan diperistri

Daha di pelupuk mata
“Wahai Dewi Sanggrama Wijaya, Ku utus Bujangganong
memboyongmu. Akulah Lingga Bantarangin yang Meminta
Yoni Kediri, padamu”

Bebana ia pinta berwujud mahar lain rupa
“Ciptakan aku satu tontonan, persembahkan padaku satu
tubuh dari dua macam binatang”

Seratus empat puluh empat tapak kuda
Prok ketheprok ketheprok prok prok
Sejalan seiring pukulan *kempul, kenong dan gendang*

Angin mendesahkan gairah
Rumput – rumput menari
Angklung semakin riuh, terompet melengking

Jagat tiba-tiba berhenti bernyanyi
Klana Sewanda tergelicir
Singalodra merupa kerikil

Atas nama yang diucap sama-sama “Sanggalangit”
Atas *bebana* dan hasrat tanpa restu
Pecut Samandiman dilecutkannya
Singalodra tersungkur berubah wujud

“Wahai Dewi Sanggrama Wijaya, kupenuhi pinta
bebanamu. Kubawakan tawanan menawan, kebak ekor
merak yang berdiri tegak di atas kepala Singalodra. Dan
jadilah engkau tawananku membenah mimpi yang *reyog*.”

Ponorogo, 2017

Sebab Mati

Dalam sepekan, dua kamboja tumbuh di pipi-pipi kemarau
yang akar-akarnya terjaga oleh basah air mata
dua pemburu telah pulang
meninggalkan nama membawa rusa
mati
duka duduk di bawah kelopak mata
menghitung kesunyian yang dalam lagi panjang

di masjid riuh menjadi-jadi
di mulut orang-orang kampung karma
dituding berkali-kali

bagi kami meronce bunga tujuh rupa
adalah kesialan
seorang manusia telah berdosa
lahad cepat-cepat dibuat
yang punya napas lupa berdoa namun pandai bersaksi
Tiada tuhan selain karma

Ponorogo, 2018

Balada Moksanya Pujangga Anom

Warudhoyong *brebes mili*
Ki Hanggolo mati di tangan Seloaji lahir dendam di
Kademangan Surukubeng
Punjangga Anom Murka menyerang Batoro Katong tanpa
condong rawe
Condong Rawe berpindah tuan
Wujud pengkhianatan darah dagingnya yang setia pada
cintanya

Jumat Wage Pamanaraga naas
Nyawa satu persatu *mangkat*
senjata saling tusuk cabut tepat di ulu hati saat sujud
Surukubeng tak tampak menang mutlak

Punjangga Anom tersisa seorang diri
Di kirinya Mirah, di Kanan Selo aji, Di Depannya Batoro
Katong
Punjangga Anom balik badan lari ke selatan *mak klebat sak
klebatan*
Air belik bacin disangkanya pujangga anom mati

“He, Batoro Katong kalau kamu memang nyata-nyata sakti
kejarlah aku”

Anom lari *mbancang*
Sandung sanding menantang Katong
di hunusnya Koro Weleng selatan jadi *peteng*
ditebas leher Pujangga Anom
Kepalanya ditinggalkan badan lari menuju Dloka

“He, Batoro Katong, kau kira aku mati. Di masa depan aku
akan membuat kerusakan terhadap anak keturunanmu”
Pamanaraga gelap
Katong, Mirah dan Seloaji lelap
Sebelum dicambuk suket grinting kalanjana
Anom Moksas
Katong Lega
sembari was was kelak kembali melawan mertua sendiri

Yogyakarta, 2017

Sejoli

*Padaku kau pernah berkata dan membuka mata perihal
keindahan cacat;*

Semalam,
Sepasang manusia girang dengan lendir-lendir baik
usai pertikaian liar, yang kata ibu itu haram

Hari ini,
Sebutir Matahari hitam timbul untuk menandai malam
Sebab usia siang lelah melelehkan batang-batang coklat
yang nikmat

Untuk sekarang,
Bayangkan bahwa bulan purnama heksagram itu
ada dan kunang-kunang gendut itu ada

Adalah benar jari-jari anak Tuhan mulai mengamuk bentuk
Mengusir kebenaran semestinya
Bukankah beberapa kehidupan yang remuk dari utuh pun
masih memiliki seribu bau macam keindahan, sayang?

di tempat yang sempit ini tak banyak yang bisa
kita jejerkan, kita perbandingan mengenai kehidupan
yang hitam dan yang putih, perihal upama baik dan buruk
telah diletakkan sama rata
pun keindahan disisipkan seperlunya dengan suluh
cahaya yang miskin

Yogyakarta, 2018

Tenggelamnya Prami

Bocah lima tahun
Matanya memancarkan luka yang kian terluka
Jiwa kanak-kanaknya mempertanyakan bahagia
sebab hidup belum sempat mengajarnya berdusta atau
sekedar berpura-pura

Ida Bagus Yoga Saputra
Besar dari air kehidupan
Dua gunung maha agung pengasuhnya
Membuat ia, yang menyayanginya, dan semesta, lupa
Ida Bagus Yoga Saputra
Putra siapa?

Bocah lima tahun
Berkidung tangis
Lupa tentang masa-masa bermainnya
tersebab hidup miliknya telah dipermainkan sepasang
cinta yang melahirkannya
Kini ia mempertanyakan siapa mesti dibenci
Ibu atau Prami ?

Prami bagi sang ibu adalah jiwa baru tubuh baru
Prami bagi putra sang ibu adalah api

Menyulut amarah yang kian berkobar membakar kasih
Memanggang waktu mengantar ia pada lembar dosa
memusuhi ibunda sendiri

“ Ibu harus memilih aku atau adik !”
Tubuh Ibu kaku ia dicekik jiwanya sendiri
Gelegar amarah terus menuding ia
Melahap tubuhnya sebelum terlempar pada sabana
asing
bukan bagian semesta

Sesuatu telah terjadi
Griya hening kecuali dengung suara bocah lima tahun
yang terus menggema
Merengek minta keadilan

“ Anakku Prami, mati tenggelam di Bak mandi”

Dilhami oleh cerpen Sagra Karya Oka Rusmini.

Yogyakarta, 2017



RISKA KAHIYANG,

Lahir di Ponorogo. Sekarang tengah menempuh studi program S1 Prodi Sastra Indonesia UNY. Turut aktif di beberapa komunitas sastra Yogyakarta, Ngopinyastro dan SPS Yogyakarta. Karya pernah di muat dalam Antologi Puisi Komunitas Ngopinyastro, Antologi Puisi Pro 2 RRI, Cerpen terbaik sayembara Kartini oleh Bening Pustaka, Antologi Cerpen bersama IKIP Semarang. Tinggal di Perumnas Gejayan Asri No. 3. Kontak: 0822 4220 8886. @riskakahiyang.

riska.sn23@gmail.com



“The Garden of The Sun”

Kolaborasi Tari Jepang-Indonesia

TERUS ada interaksi Jepang-Indonesia. Bukan hanya dalam investasi ekonomi, tapi juga investasi budaya. Pemerintah DIY sejak lama menjalin kerjasama dengan Kyoto Prefecture, sebagai sister province. Ada banyak yang sudah, sedang, dan akan dilakukan. Secara personal, penata tari (koreografer) Yogyakarta, Bimo Wiwohatmo bersama Bimo Dance Theater (BDT), sejak lama berinteraksi dengan penari dan pelaku tari Negeri Sakura itu, Takashi Watanabe, art director Dance Company DINYOS (DCN), Kyoto. Oktober tahun ini, BDT dan DCN kembali menggelar karya bersama, *The Garden of the Sun* di Taman Budaya Yogyakarta dan didukung Dinas Kebudayaan DIY. Kolaborasi mereka kembali mengeksplorasi gerak tari ritmis yang mengisi letupan-letupan emosi berirama. Paket sajian yang memikat sekaligus menimbulkan rangsangan rasanya.

DCN berdiri 1990 di bawah direktur artistik, Takashi Watanabe. Sentuhannya, menciptakan karya tari baru yang memadukan budaya Barat dan tradisional Jepang. Takashi Watanabe belajar balet dan tari moderen di Boston Contemporary of Music, USA setelah sebelumnya menyelesaikan studi di Universitas Doshisha, Kyoto. Ia juga telah berpengalaman memimpin sejumlah kelompok tari di Kyoto sejak 1979. Kata-katanya yang terkenal, “... tari adalah festival kehidupan sensual yang menyentuh jiwa”. Karya-karya DCN telah dipuji di banyak negara karena sangat menyentuh dan menginspirasi penontonnya.

BDT, didirikan 1992, setelah Bimo Wiwohatmo, mendapat undangan dari People’s Association Singapore.

Bimo diminta memberikan workshop kreativitas tari bagi masyarakat Melayu selama tiga bulan. BDT dibentuk untuk menampung dan memberi saluran kreativitas seni pada mereka yang percaya kepada kebebasan berekspresi. Bimo lulusan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, makin menggeluti tari moderen. Pertemuannya dengan Izumi Nagano, penari kontemporer dan komposer musik Jepang, mendorong Bimo menciptakan karya-karya eksperimentatif. Sejak itu Bimo banyak beraktivitas seni tidak hanya di Indonesia tetapi Jepang, Singapura, dan Malaysia.

Pertama kali DCN dan BDT bertemu pada perayaan Yogya-Kyoto Sister Province tahun 2005. Bimo berkesempatan menyaksikan pertunjukan DCN yang dilanjutkan kunjungan ke studionya. Saat itu melahirkan kesepakatan untuk berkolaborasi pada Oktober 2008 di Yogyakarta dan November di Kyoto. Kolaborasi mereka sukses dan menelorkan repertoar *JIWA*. Tahun 2018 ini mereka bertemu kembali dan melakukan kolaborasi. Mereka berlatih bersama secara keras dan melewati kerjasama yang tidak mudah. Lahirlah repertoar “*The Garden of The Sun*” karya duet Bimo Wiwohatmo dan Takashi Watanabe.

“Saya sangat bangga dapat bekerjasama dengan Bimo Wiwohatmo,” kata Takashi Watanabe. Persahabatan dan kolaborasi mereka terus berlanjut. Di depan public Yogyakarta, “*The Garden of The Sun*” menjadi karya menggugah dan menjadi penanda penguat hubungan Yogya-Kyoto. (pdm)



Kethoprak Kontingen Kabupaten Sleman, bertahan pada pola klasik. (foto-fid)

Festival Kethoprak

Kethoprak Festival

DALAM waktu berurutan, festival kethoprak, ajang pertarungan pertunjukan antar kecamatan dan antar kabupaten/kota se DIY berlangsung. Festival Kethoprak antar kecamatan se Sleman (Juni), Gunungkidul (Agustus), Kulonprogo (Agustus), DIY (September), dan Bantul (Oktober), merajut suatu catatan penting perubahan sekaligus stagnasi wajah seni kethoprak di DIY, Pemerintah Kota Yogyakarta, satu-satunya yang tidak menyelenggarakan festival kethoprak.

Sebagai sebuah festival kompetisi, tampilan perayaan yang dilombakan, motif pemanggungan tidak lagi sebatas penyajian karya seni utuh kepada publik atau masyarakat penggemarnya, melainkan menjadi sajian yang diformat untuk dinilai agar mencapai keunggulan kompetitif atas dasar kriteria dan ketentuan festival. Seni pertunjukan kethoprak menjadi terkurung pada format-format standar dan kurang terbuka ruang eksplorasi kreatif karena atas nama “pelestarian”. Olah saji seni kethoprak seakan terjebak pada sangkar ketentuan normatif dan kalis dari pembebasan pengembangan. Tidaklah mengherankan apabila festival kethoprak melahirkan karakter atau format kethoprak festival. Kethoprak khas festival. Kethoprak festival.

Namun demikian, festival tetap penting dan strategis maknanya terhadap upaya perlindungan, pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan seni kethoprak sebagai bagian dari cara menyebar luaskan kekayaan budaya masyarakat. Di dalam kethoprak terikut adanya literasi

bahasa Jawa, adab sopan santun dan kearifan lokal, serta dampak penyelenggaraan terkait dunia tata rias busana dan kuliner, serta penyediaan jasa infrastruktur pertunjukan.

Catatan penting dari amatan penyelenggaraan festival kethoprak di DIY adalah (1) makin banyaknya anak-anak usia muda yang terlibat dalam festival, baik sebagai pemain, pengrawit, tim kreatif, penulis naskah, maupun kru di bawah panggung. (2) Semakin tingginya kepercayaan pelaku kethoprak atas cerita yang berbasis pada khazanah lokal setempat, cerita rakyat dan legenda lokal yang belum banyak diangkat ke panggung kethoprak. Makin terbiasa tidak membawakan lakon-lakon besar yang telah menjadi arus besar dalam seni panggung tradisi ini. (3) Makin tumbuhnya bibit-bibit penulis lakon kethoprak dari kalangan anak muda. (4) Makin tingginya kepercayaan, bahwa seni kethoprak dapat dimanfaatkan untuk edukasi budaya dan literasi sosial terkait dengan bahasa Jawa dan unggah-ungguh dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarakat. Secara teknis, (5) banyak pelaku kethoprak di pedesaan yang mencoba memanfaatkan teknik pemanggungan dengan pendekatan teater moderen, khususnya dalam penyusunan adegan dan penggunaan tata lampu.

Selain itu, kegotongroyangan antara pelaku kethoprak, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat, desa dan kecamatan sangat terasa, Kontingen yang dapat menciptakan kerjasama harmonis antara pelaku, penggerak, pembina, dan pemerintah setempat melahirkan

karya tampilan yang sungguh-sungguh dan layak tonton. Kekompakan dalam proses penyiapan karya pementasan selalu tampak dalam penampilan kontingen festival.

Kelemahan umum yang terjadi dalam festival, (1) susunan bahasa Jawa lisan yang menghambat ekspresi penyampaian makna dan suasana kata. Lagam bahasa, intonasi ucapan, dan gaya pengucapan sering kehilangan rasa Jawa-nya. (2) Masih mudah tunduk pada format-format mapan yang diciptakan para pedahulu kethoprak, bahkan

format pendahulu dianggap sebagai pakem paugeran. Masih kurang percaya diri untuk menemukan format baru. (3) Motivasi menang dalam festival lebih mengedepan daripada pencapaian temuan kualifikasi estetika pertunjukan. (4) Memainkan kethoprak kebanyakan belum menjadi kebiasaan harian sehingga festival menjadi ajang satu-satunya yang mereka tunggu.

Alhasil, festival kethoprak menghasilkan gaya-gaya kethoprak festival Khas. (pdm)

Festival Kethoprak Bantul, lakon-lakon lokal (atas). Adegan roman Kethoprak Gunungkidul, dan Kontingen Kethoprak Kota Yogyakarta. (bawah). (foto-fid)





Suasana Pameran anjungan DIY dan gelar Seni Motro. (foto-fid) |

MUHIBAH BUDAYA

Montro-Badui Duta DIY ke Pekan Budaya Aceh

PEMERINTAH DIY, dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan, pada awal Agustus lalu mengirim misi kesenian dalam Muhibah Budaya ke Pekan Budaya Aceh ke-7 di Banda Aceh Nangro Darussalam. Tim Muhibah membawa materi pameran budaya dan pembawa makalah dalam seminar di sana. Selain itu, juga mengisi panggung pertunjukan kesenian yang setiap harinya dipadati masyarakat dari berbagai pelosok Aceh. Reporter MATA BUDAYA, *Ifid Khusnul* melaporkan, antusiasme warga Aceh dalam menyambut Pekan Budaya Aceh sangat luar biasa, semua panggung pertunjukan seni mendapat perhatian. Seni dan Budaya Aceh, seni-seni utusan dari berbagai daerah di Indonesia dan sejumlah negara manca mendapat perhatian penonton. Para penampil utusan daerah dan negara manca sama antusiasnya dalam semua tampilannya.

DIY mengirim dua seni kerakyatan, Sholawatan Montro (Bantul) dan Seni Sholawatan Badui (Sleman). Kedua warisan budaya ini, dua diantara 64 warisan budaya takbenda DIY, yang ditetapkan sebagai karya budaya bangsa Indonesia.

Seni shalawatan berkembang dalam masyarakat Jawa, sebagai bagian dari seni bernafaskan Islam yang dilahirkan oleh masyarakat pedesaan. Berisi syair-syair atau lirik yang ditembangkan, menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, mengalunkan pesan-pesan dan puji-pujian kecintaan kepada Nabi. Banyak sekali bentuk dan isi seni-seni shalawatan, menurut daya kreasi masyarakat pendukungnya. Namun intinya bersifat syair Islam dan ajakan menuju taqwa dan berakhlak mulia. Lirik shalawat bersumber dari kitab-kitab barzanji dan shalawat Rasul. Selain itu juga menampung pikiran dan semangat masyarakat dalam berkesenian sebagai media dahwah dan syair Islam.

Seni Montro termasuk seni shalawatan, dengan syair yang ditembangkan dan diiring gending tetabuhan rebana, bedhug, dan kendang. Seni Montro lahir dan berkembang dari Dusun Kauman, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Unikny, Montro ini membuka pertunjukannya menggunakan gaya baca lirik sebagaimana gaya baca *kandha* dalam seni-seni pertunjukan tari klasik Kraton Yogyakarta. Selanjutnya dilantunkan lirik-lirik bernafas keagamaan yang diwarnai dengan gerak-gerak tari. Montro yang dapat dilihat saat ini sudah mengalami banyak pengolahan, karena semula hanya dimainkan dengan duduk, saat ini sudah ditarikan dengan komposisi tari yang dinamis dan kostum yang warna warni ditambah alat menari berupa kipas.

Sama halnya seni shalawat Badui dari Tempel Kabupaten Sleman. Gerakan rampak dan iringan bedhug yang dinamis disertai dengan lirik-lirik yang bernafaskan syiar dan ajakan berbudi luhur. Fungsi lirik menyampaikan pesan-pesan moral dan semangat hidup yang diisi kekuatan irama hentak bedhug dan dinamika semangat irama gerak rampak para penarinya. Badui juga telah mengalami perubahan pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan daya tarik tontonan. Badui juga bentuk ramuan paduan berbagai unsur seni, bukan hanya dari liriknya, tapi juga dengan gerak dan kostum tarinya. Lengkingan lirik menjadi cirikhasnya, sedangkan pola gerak, pola lantai, dan raket-garis tarinya sudah mengenali bentuk-bentuk transisi koreografi meski dalam takaran sederhana.

Montro dan Badui mampu mewakili ekspresi seni budaya rakyat DIY, yang penuh dengan isi pesan moral dan ajakan menuju budi luhur, serta hidup dalam kemuliaan bersama. (pdm)

“Bebrayan” dalam Nandur Srawung 5#

PAMERAN Nandur Srawung #5 -2018- pada pameran yang digelar Agustus menampilkan 150 karya, baik dari individual maupun dari kelompok di ruang pameran Taman Budaya Yogyakarta. Ketua Panitia Pelaksana Bayu Adi Wijaya, mengatakan tema pameran “**Bebrayan**”, hubungan sosial atau hubungan rumah tangga, diusung untuk menggambarkan pertemuan-pertemuan dalam praktik seni rupa yang memberi makna pada praktik dan hubungan sosial lainnya,

Lima kurator, Rain Rosidi, A. Sujud Dartanto, Irene Agrivina, Arsita Pinandita dan Faried Stevy Asta, Konsep “srawung” mempertemukan perupa lintas generasi, lintas

disiplin, dan lintas komunitas. Timbulnya stimulan-stimulan kerjasama di kemudian hari dengan semangat **D.I.W.O** (*Do It With Others*) menjadi titik penting dan acuan terselenggaranya kegiatan ini.,

Kegiatan pameran ini terdidasar dengan konsep bagus, sebuah kebersamaan yang melahirkan kekuatan tanpa sekat-sekat yang membatasi setiap pergaulan seni, baik ditinjau secara individu, kelompok maupun komunitas dari berbagai generasi yang melahirkan gerakan untuk mewacanakan sesuatu secara lugas bebas, dan tentunya lebih kekinian, serta kreativitas tanpa batas bagi para perupa, khususnya di Jogjakarta yang kompleks.

Teater bentuk ekspresi seni yang terus ditunggu. (foto-fid) |



Praktik hubungan sosial bagi perupa yang juga sebagai makhluk sosial akan terus menerus lambat laun mengalami pertumbuhan sampai melahirkan sebuah komunitas komunitas baru yang saling memahami, saling memaklumi, respek menghormati satu sama lain berevolusi tanpa henti sehingga mampu beradaptasi terhadap sebuah konflik yang ada.

Banyak Rangkaian program dan kegiatan selama “Nandur Srawung” 2018. Bebrayan: D.I.W.O yaitu, Srawung Sarujuk, berupa pameran seni rupa bersama yang diikuti oleh perupa individu ataupun kelompok yang lolos seleksi aplikasi dan undangan.

Kemudian Srawung Temu, program tinggal dan kerja (residensi) bagi perupa individu maupun kelompok yang dipilih melalui proses seleksi ketat dan berasal dari

Yogyakarta. Perupa tersebut akan bertemu dan bekerja secara langsung dengan warga di empat kabupaten se DIY.

Srawung Moro, program tinggal dan kerja (residensi) bagi perupa individu maupun kelompok yang dipilih melalui proses seleksi ketat dan berasal dari luar kota Yogyakarta. Perupa tersebut bertemu dan bekerja secara langsung dengan warga di empat kabupaten DIY.

Selanjutnya, Pasar Nandur dan Pasar Srawung, ruang interaksi dan berjejaring bagi perupa, kreator produk seni, pangan organik, dengan publik (pengunjung pameran). Berikutnya Panggung Srawung, pertunjukan dan peristiwa seni yang diprakarsai oleh perupa dan seniman undangan. Kemudian Lokakarya Srawung, aktivitas berbagi pengetahuan oleh para kreator undangan untuk mendorong interaksi kreatif dengan pengunjung pameran. **(iws)**

Sampah Indah Hip Hip Hura Hura

LINGKUNGAN yang sehat, bersih dan indah merupakan dambaan setiap orang; tetapi untuk mewujudkannya diperlukan pemahaman dan komitmen dalam bertindak. Keinginan untuk mencapainya sangat sering dikumandangkan; baik oleh kelompok masyarakat maupun oleh lembaga pemerintah; tetapi seringkali hanya sebatas slogan belaka tanpa diiringi oleh upaya serius.

Namun dalam kacamata perupa, menjadi lain cerita ketika membicarakan sampah. Tanggal 12 Oktober di Bentara Budaya Yogyakarta, sekelompok seniman yang tergabung dalam pameran “HIP HIP HURA HURA. Pameran menggelar karya yang didominasi oleh kreasi sampah menjadi sebuah karya seni lukis dan instalasi kontemporer diantara karya-karya seni lukis konvensional bermedia kanvas yang sudah lazim. Pameran diikuti oleh enam perupa kontemporer mengungkapkan sebuah identitas diri masing masing. Mereka menarasikan “Hip Hip Hura Hura” menjadi sebuah identitas kedirian yang berbeda beda.

Mereka Anton Yuniasmono, Eiwand Suryo, Gunadi Uwuh, Hery Sudiono, N. Rinaldy, dan Pambudi Sulistio. Limbah pun mereka muliakan dengan menyulapnya melalui kreatifitas konsep masing masing menjadi sebuah karya seni.

Gunadi Uwuh yang didominasi oleh pemanfaatan limbah dari tutup botol minuman kemasan bekas, tuts keyboard computer serta kawat/kabel bekas yang terkonfigurasi secara apik dalam packaging seni instalasi berbentuk sekelompok semut yang berjudul “2019” (*Fragment an Ant Series*), dan eksplorasi karya panel lukisan berteknik Hot Engraved dari sampah kantong plastik.

Karya dari Pambudi Sulistio yang memanfaatkan sampah daun yang dicoating dengan resin juga botol botol bekas air mineral dan soft drink. Lukisan konvensional terlihat di lukisan karya Eiwand Suryo pada bagian bagian detil bergaya streetart memakai poster dan sobekan majalah bekas. Pemanfaatan kertas Koran juga terlihat pada karya Hery Sudiono pada karya 3 Dimensi.

Perupa Anton Yuniasmono tak kalah menarik menampilkan karya slebor becak bekas berlettering cat besi dengan tulisan tulisan bebas dari nama-nama armada becak yang mungkin banyak yang sudah menghilang dengan judul Artefak #1 dan Artefak #2. Terakhir N. Rinaldy dengan karya beton beton cor bekas yang disajikan secara instalatif dengan untaian kawat bekas yang menjulur ruwet namun indah terdisplay apik bersama karya-karya lainnya. **(iws)**

WATU LUMBUNG

Kampung Edukasi, Makan Gratis Syaratnya Harus Baca Puisi

HARI masih pagi ketika kokok ayam hutan terdengar bersaut-sautan. Sejak subuh sudah ada satu dua yang berkokok. Berbeda dengan ayam kampung, jika berkokok pertanda matahari akan segera muncul. Karena itu orang sering mengartikan kokok ayam seolah memanggil matahari.

“Di sini ada puluhan ayam hutan yang kami biarkan hidup liar sesuai habitatnya,” tutur Boy Rifai atau yang lebih akrab dipanggil Mbah Boy. “Tidak ada yang boleh menangkap. Sekarang saya tambah ayam kate. Mereka juga dibiarkan hidup liar, tidak ada kandangnya. Di sinilah kalau orang mau belajar keberagaman dan toleransi,” lanjutnya.

Mungkin orang bisa bingung mendengar pernyataan itu. Apa yang bisa dipelajari dari Kampung Edukasi Watu Lumbang?

“Lihat saja. Di sini ada bebek, enthok, ayam kampung, ayam kate, anjing, semua rukun. Mereka bisa makan bareng

tanpa harus saling berebut. Coba dipikir, apa bisa manusia seperti mereka? Maka itulah saya menghimbau para politikus untuk datang kemari. Belajar dari hewan-hewan itu, ha..ha....” canda Mbah Boy.

Watu Lumbang sebuah bukit di selatan Kali Opak. Masuk wilayah Dusun Duwuran, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Dulu hanya ada jalan setapak. Tapi berkat program ABRI Masuk Desa beberapa tahun lalu, dibuat jalan aspal yang cukup lebar. Jalan itu menghubungkan tepian Kali Opak di Kretek dengan Pantai Parangtritis.

“Lima tahun yang lalu saya merintis tempat ini. Bukan menjadi tempat wisata! Ingat ya, saya tidak membangun tempat wisata. Tapi tempat belajar. Belajar tentang alam, kehidupan, manusia, dan kebudayaan. Lihat saja, di setiap gazebo pasti ada rak buku. Nah, pengunjung boleh membaca sepuas hati,” tutur Mbah Boy.

Sejumlah seniman dan pelaku budaya sedang kumpul riungan berolah seni di Watu Lumbang (foto-bds)





Fasilitas rumah inap di Watu Kumbang Kampung Edukasi. (foto-bds)

Kesannya memang unik. Pengunjung boleh datang kapan saja. Jika di dapur ada bahan makanan dan minuman, mereka boleh masak apa saja. Minuman khas yang selalu disajikan adalah wedang serei. Setelah makan dan minum, pengunjung boleh bayar sesuka hati. Uang langsung dimasukkan ke dalam *kepis*. Mbah Boy tidak pernah mengontrol berapa uang yang mereka bayarkan.

Makan Gratis

“Untuk para mahasiswa bahkan boleh makan minum gratis. Tentu saja menunya khas Watu Lumbung. Menu ndeso. Tapi untuk makan minum gratis ada syaratnya. Mereka harus baca puisi. Boleh ditulis sendiri, puisi orang lain, atau yang ada di dalam antologi,” paparnya sambil menunjukkan buku antologi puisi Bhayangkara.

Apa kaitannya antara Watu Lumbung dan Kepolisian?

Ternyata pada tanggal 1 Juli 2018 di Watu Lumbung terjadi peristiwa langka dan baru pertama kali terjadi di Indonesia. Tepat pada Hari Bhayangkara yang ke-72 di situ digelar acara Bersastra di Hari Bhayangkara. Ada 72 Bidadari Bhayangkara (Polwan) yang membacakan puisi-puisi para penyair senior dan penyair pemula. Dengan jargon “menulis puisi sakisane”, menulis puisi sebisanya, Panitia mengajak semua elemen masyarakat untuk mengirimkan puisinya. Mengumpulkan puisi, melatih para Polwan membaca puisi. Bahkan Kapolda DIY, Brigjen. Pol. Drs. H. Ahmad Dofiri,

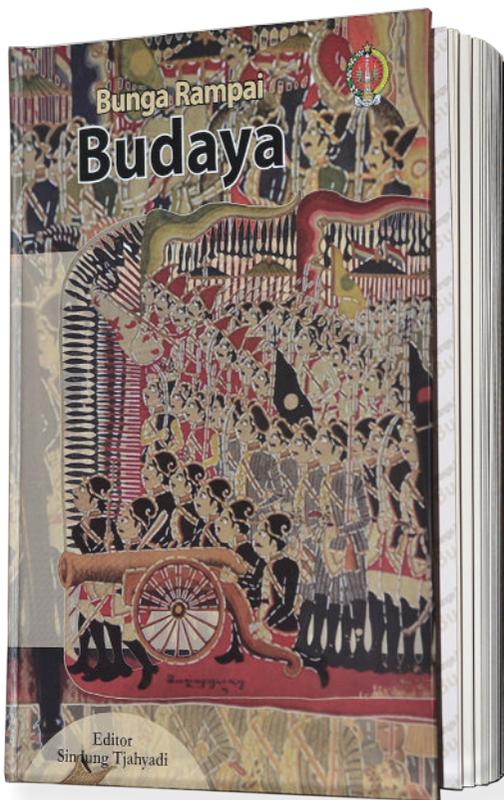
M.Si juga minta dilatih baca puisi. Untung panitia dibantu teman-teman seniman seperti Ahmad Massih, Liek Suyanto, Budi Sardjono. Mereka melatih para Polwan itu.

Penyair-penyair senior Yogyakarta tidak ketinggalan ikut partisipasi. Mereka antara lain Iman Budhi Santosa, Sutirman Eka Ardhana, Wadie Maharief, Erick Indranatan, Umi Kulsum, Maria Widy Aryani, dan guru-guru yang tergabung dalam Forum Guru Sleman Menulis (FGSM).

Sekarang Mbah Boy ingin mengembangkan Watu Lumbung menjadi hutan pangan. Ia tanam jagung, canthel (sorgum), singkong, cabe, terong, serei, pisang, kacang dan segala tanaman yang bisa dikonsumsi. Mereka yang datang ke Watu Lumbung bisa belajar perihal bagaimana menanam dan merawat sampai panen.

“Itulah misi Watu Lumbung sebagai tempat pembelajaran. Gazebo gazebo dan pendapa yang ada memang boleh disewa untuk keluarga atau rombongan. Tapi bukan untuk bersenang-senang. Namun untuk belajar bagaimana hidup menyatu dengan alam,” tutur Mbah Boy mantap.

Setiap Kamis ada pentas seni budaya. Setiap bulan diusahakan mementaskan dramatik reading novel Sang Nyai 1, 2, 3 karya Budi Sardjono. Ingin melihat sunset dan sunshine yang begitu indah? Datanglah ke Watu Lumbung ! (bds)



Kritis Melongok DIY

Sisi Pandang Kebudayaan

BUNGA RAMPAI BUDAYA

Sindung Tjahyadi, Editor

Cetakan Pertama, 2018

Penerbit DINAS KEBUDAYAAN DIY

184 halaman

BUNGA Rampai, buku kumpulan tulisan dari banyak penulis. Langsung terbaca keragaman pemikiran, ketajaman jangkauan, dan kecakapan, kecakupan serta kecukupan paparan. Kebungarampaiannya, tidak sebatas penulis dan sisi pandang topiknnya, melainkan juga gaya saji dan pola ekspresinya. Terlebih-lebih tulisan para Begawan Kebudayaan yang dalam posisi ketugasannya sebagai anggota Dewan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah tentu memberi impresi mendalam bagi pembacanya. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Budi Wibowo dalam pengantarnya, buku “Bunga Rampai Budaya” ini tentu tidak dapat mewakili rekam jejak Dewan Kebudayaan sejak 2014, namun setidaknya mencerminkan pusat perhatian, keprihatinan, dan proyeksi masing-masing anggota Dewan Kebudayaan DIY dalam memelihara semangat keistimewaan.

Banyak “pelajaran berpikir kritis” yang dapat dipetik dari tulisan-tulisan dalam buku ini. Setidaknya, ada sudut-sudut terselip yang selama ini terlipat dalam pikiran dan wawasan terbatas, telah dibukakan pintunya oleh para pemikir budaya. Mereka menuang pemikiran dan gagasannya dalam buku ini. Termasuk dalam membuka ruang dialog di tengah kesadaran ruang berbeda antara keyakinan moderen dan naluri pemeliharaan adat. Kedua sisi itu sering diperseberangkan sebagai dua kutub yang berimbangan pada dua sisi sehingga membangun ketegangan paradoksal ketimbang dimaknai sebagai ketegangan harmoni keragaman. Seperti Dr. Mohammad Damami yang menulis, “...upacara adat yang bersifat “*agamis*” tersebut *perlu disiapkan dengan cara menawar yang bersifat “ilmu pengetahuan”, yaitu: perlu sosialisasi secara objektif isi yang tersirat berupa pesan dan filsafat hidup yang termuat dalam upacara adat.* Kalau ini yang dipilih, maka minimal *kesadaran wacana*, idealnya sudah meningkat pada derajat rasional objektif, perlu disosialisasikan upacara

adat yang dianggap “*adiluhung*” dan mengandung isi *pesan* yang jelas dan *filsafat hidup* yang jelas pula yang tersirat dalam simbol-simbol upacara adat tersebut ke masyarakat luas.” (*Harmoni antara Agama dan Adat dalam Bingkai Keistimewaan Yogyakarta*, halaman 67).

Pernyataan ini jelas membuka ruang penempatan pemikiran kompromi atau menuju jalan tengah yang rasional dan objektif. Selama ini ada sejumlah upacara adat di sejumlah komunitas yang terpojok ke ruang sempit pemaknaan. Ajakan untuk melakukan timbangan nalar objektif ke dalam kesadaran wacana akan memberi pencerahan dalam tata hubungan dialog budaya dalam masyarakat. Hampir semua tulisan dalam buku ini memberikan pemantik pencerahan dalam pengelolaan pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan. Diisi tulisan dari 13 anggota Dewan Kebudayaan DIY, Djoko Dwiyanto, Argo Twikromo, Mohammad Damami, Heni Winotosatro, Prijo Mustiko, Sumbo Tinarbuko, Sumaryono, Sri ratna Saktimulya, KRT Kusumonegoro, Robby Kusumaharta, Octo Lampito, Revianto B Santosa, dan Sindung Tjahyadi. Semuanya menjadi tidak hanya layak baca tetapi juga layak renung sebagai babakan inspiratif merajut keistimewaan sebagai watak dan kepribadian masyarakat Yogyakarta.

Tulis Argo Twikromo, “...pengelolaan dan pengembangan lingkungan fisik dan sosial yang sesuai dengan “napas” budaya dan karakter kehidupan masyarakat Yogyakarta yang istimewa untuk mendukung kokohnya sikap dan perilaku toleran, terbuka, inklusif, dan nirkekerasan yang akhir-akhir ini sering tergerus oleh berbagai kepentingan dan permainan politik identitas (“pelintiran kebencian”).” Salah satu saran pintu masuk buat mengelola relasi sosial-budaya di DIY. Buku pantas penanda menjelang akhir tugas Dewan Kebudayaan DIY 2014-2018. Selamat membaca. (pdm)



Festival Sendratari 2018
Kontingen Kulonprogo

ISSN: 2620-3472



9 772620 347001